

*N*ALURI SEKSUAL MERUPAKAN SUNAH ALLAH YANG KUAT DAN TERAMAT PENTING BAGI KELANGSUNGAN GENERASI UMAT MANUSIA. CINTA DIAKUI SEBAGAI SUATU HAL YANG PALING MEMPESONA DALAM HIDUP MANUSIA. KARENA ITU, SUNGGUH ANEH KETIKA SEBAGIAN ORANG MEMANDANG SEKS SEBAGAI BARANG TERKUTUK DAN MENGHARAMKAN DIRI DARI KENIKMATAN ALAMI INI. DI SISI LAIN, YANG TAK KALAH ANEHNYA, TERDAPAT KELOMPOK YANG MEMANDANG CINTA DAN SEKS SEBAGAI NALURI YANG HARUS DIUMBAR SEBEBAS-BEBASNYA, TANPA BATASAN APA PUN.

BUKU INI MENKAJI MASALAH ETIKA SEKSUAL DALAM PERBANDINGAN ANTARA PANDANGAN BARAT DAN ISLAM. SETELAH MENUNJUKKAN ANCAMAN-ANCAMAN SERIUS YANG BAKAL MENIMPA MANUSIA DALAM SISTEM ETIKA BARAT, MUTHAHHARI, PENULIS BUKU INI, KEMUDIAN MENGAJUKAN AJARAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERMASALAHAN SEKS, CINTA, DAN ETIKA SEKALIGUS.

KETIKA ARUS BUDAYA BARAT DENGAN "SEKS BEBAS"-NYA—YANG MELECEHKAN ETIKA DAN AGAMA—TERUS MEMBANJIRI KITA, TERASA SANGAT PERLU ADANYA TUNTUNAN ISLAM DALAM HAL INI, TERUTAMA BAGI KAUM MUDA. MELIHAT POKOK BAHASAN YANG SANGAT PENTING INI, TAK HERAN BILA BUKU KECIL INI—DALAM EDISI BAHASA PERSI, INGGRIS, ARAB, DAN SEBAGAINYA—MENJADI BACAAN UTAMA KAUM MUDA DAN RUJUKAN PARA PENULIS.


PENERBIT LENTERA

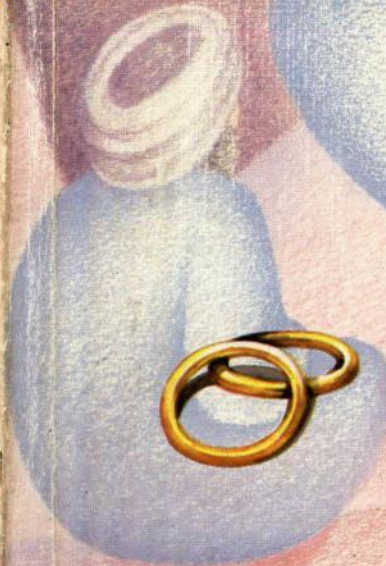
ISBN 979-8880-17-X

ETIKA SEKSUAL DALAM ISLAM

MURTADHA MUTHAHHARI

ETIKA

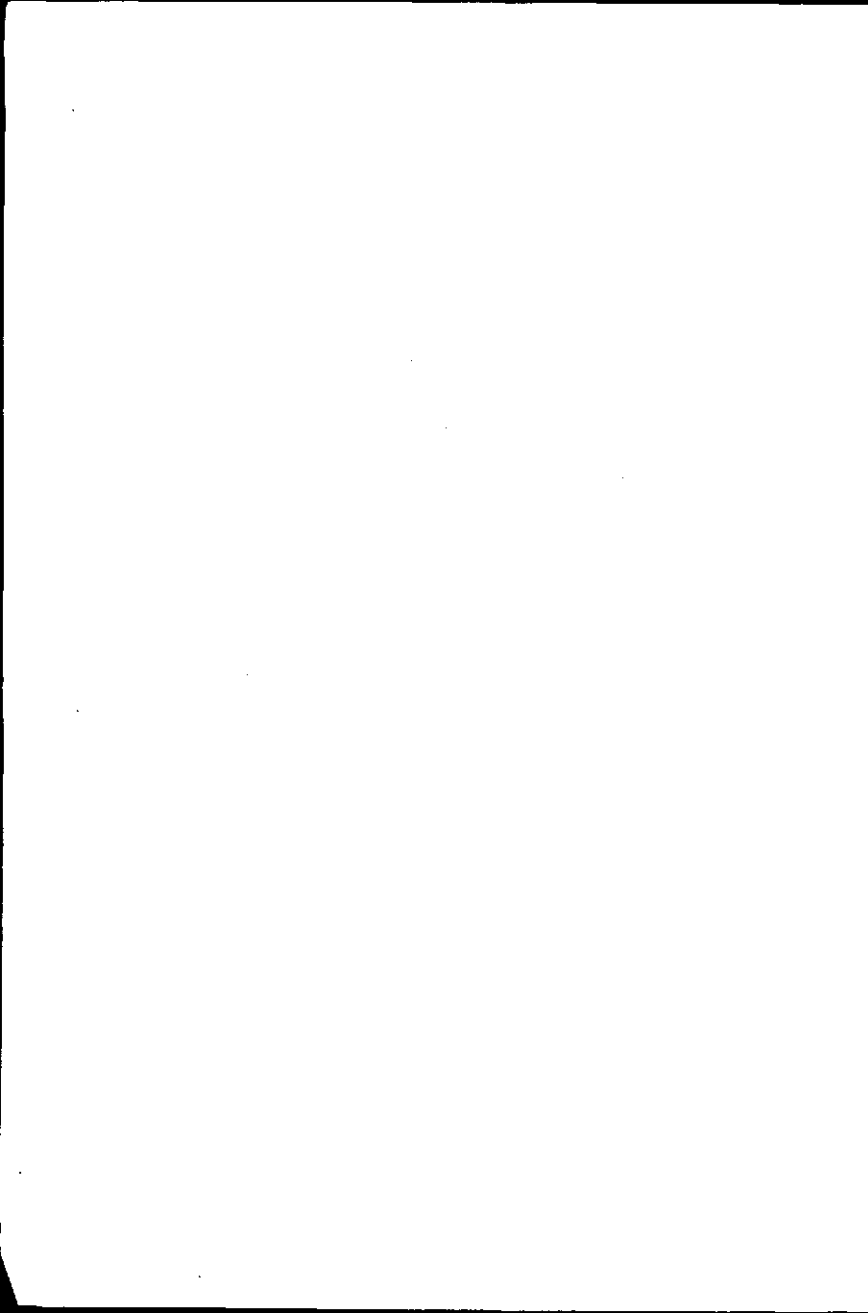
Seksual
DALAM ISLAM



MURTADHA MUTHAHHARI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



ETIKA SEKSUAL DALAM ISLAM

Murtadha Muthahhari



PENERBIT LENTERA

Diterjemahkan dari *Sexual Ethics in Islam and in The Western World*, karangan Murtadha Muthahhari, terbitan Islamic Propagation Mission, Teheran.
cetakan pertama, 1402/1982

Penerjemah: M. Hashem

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan ketiga: Zulkaidah 1413/Mei 1993 M
Cetakan keempat: Zulhijah 1415/Mei 1995 M
Cetakan kelima: Jumadilakhir 1416/Okttober 1996 M
Cetakan keenam: Jumadilakhir 1420/Okttober 1999 M

Desain sampul: Redha Ass.

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memproduksi buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA PENERJEMAH **Untuk Cetakan Ketiga**

Buku ini mengkaji masalah etika seksual dan cinta dalam perbandingan antara pandangan Barat modern dan Islam. Topik-topik yang dibahas di sini meliputi hal-hal yang hakiki bagi umat manusia. Naluri seksual merupakan sunah Allah yang kuat dan teramat penting bagi kelangsungan generasi umat manusia. Cinta diakui sebagai suatu hal yang paling mempesona dalam hidup manusia.

Sementara arus budaya Barat dengan "seks bebas"-nya—yang melecehkan etika dan Agama—terus membanjiri kita, terasa sangat perlu adanya tuntunan Islam dalam hal ini, terutama bagi kaum muda.

Dalam buku ini, Muthahhari membahas etika kebebasan seksual baru yang dibela Bertrand Russell. Ulama filosof ini menunjukkan pelubang-pelubang yang berbahaya sepanjang jalan gerakan kebebasan seks baru ala Barat itu, sebagaimana juga diakui para pakar Barat. Russell sendiri, misalnya, mengakui bahwa cinta sama sekali tidak dapat

disamakan dengan nafsu untuk melakukan hubungan seks semata-mata; cinta mempunyai ideal-ideal serta standar moralnya sendiri, yang kabur dalam ajaran Kristen maupun dalam "pemberontakan seks" baru.

Kemudian, Muthahhari mengajukan ajaran Islam dalam menanggulangi permasalahan seks, cinta, dan etika sekaligus secara tuntas.

Melihat pokok bahasan tentang hal-hal yang amat penting dalam kehidupan manusia ini, oleh pakar Muslim yang diakui dunia, tidak heran apabila buku kecil ini—dalam edisi bahasa Parsi, Inggris, Arab, dan sebagainya—menjadi bacaan kaum muda dan rujukan para penulis.

Sejak cetakan pertama (oleh PUSTAKA, Bandung, 1984), buku ini telah disambut hangat oleh masyarakat, termasuk beberapa media massa yang memuat resensinya. Cetakan kedua (YAPI, Jakarta, 1988) pun segera habis terjual, walaupun terdapat beberapa kekurangan di dalamnya, seperti salah cetak yang mengganggu. Untuk memenuhi permintaan yang terus datang, sementara YAPI belum siap untuk mencetak ulang, saya tawarkan kepada LENTERA untuk menerbitkan cetakan ketiga ini, setelah diperbaiki beberapa kekeliruannya.

Jakarta, Mei 1993

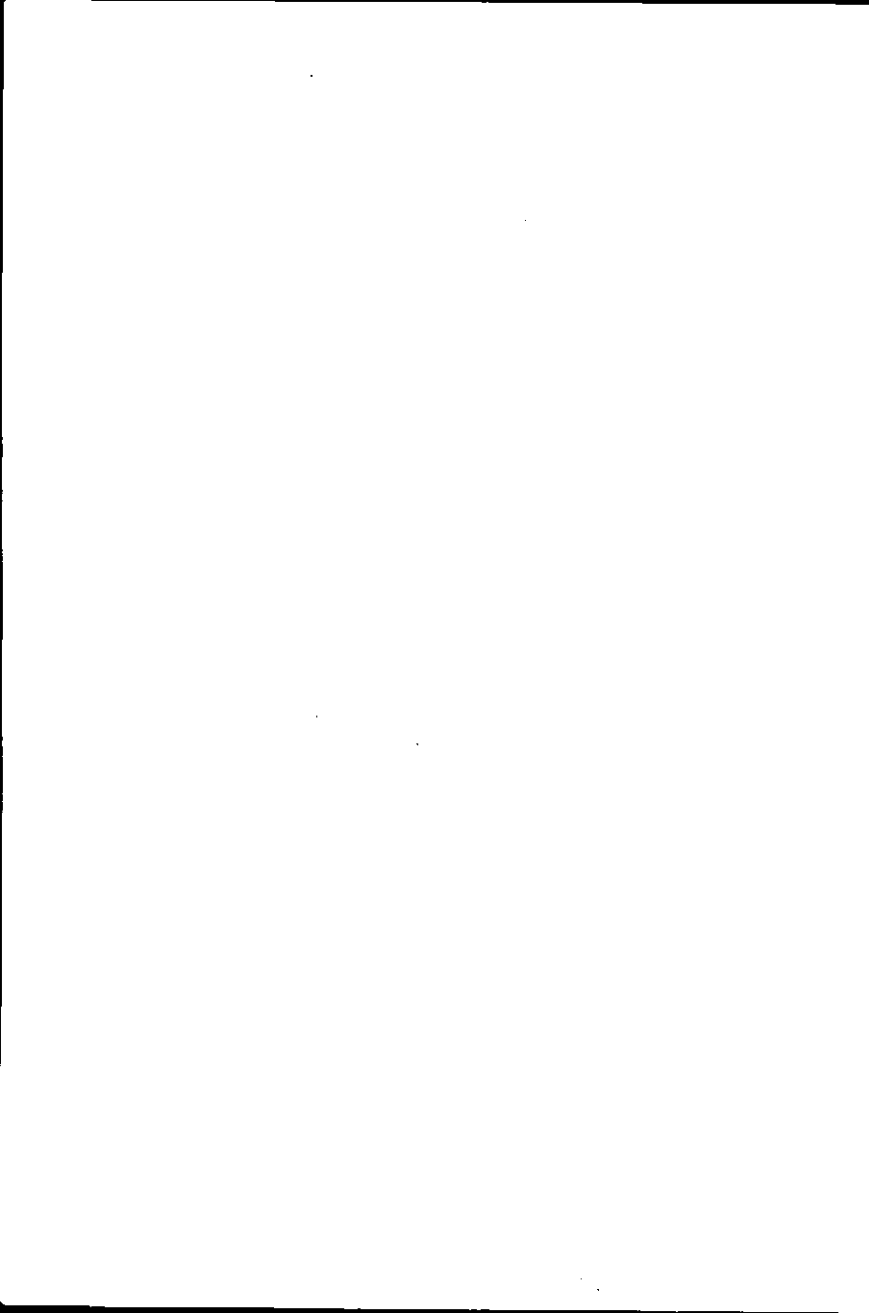
M. Hashem

DAFTAR ISI

PRAKATA PENERJEMAH - 5

DAFTAR ISI - 7

- 1. Islam dan Etika Seksual Tradisional - 9**
- 2. Etika Seksual dalam Pandangan Pakar Modern - 19**
- 3. Usul Kebebasan Seks Baru - 29**
- 4. Tinjauan Kritis Terhadap Dasar Teoritis dan Usulan Kebebasan Seks Baru - 41**
- 5. Kebutuhan Dasar Bagi Pengkondisian Naluri dan Dorongan Nafsu Alami yang Manusiawi - 55**
- 6. Cinta, Disiplin Seks, dan Kesucian - 79**
- 7. Kesimpulan - 97**



ISLAM DAN ETIKA SEKSUAL TRADISIONAL

Bagi kaum Muslim, lembaga perkawinan yang berdasarkan kepentingan dan kasih sayang antara pasangan suami istri merupakan suatu manifestasi yang luhur dari Kehendak dan Tujuan Ilahi. Ini dapat dilihat dari ayat Al-Qur'an berikut:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa cinta dan kasih sayang ... (Q. 30:21).

Menurut Sunah, perkawinan adalah tuntutan hidup yang hakiki. Kehidupan membujang dipandang sebagai suatu kondisi yang penuh dengki dan cenderung kepada kejahatan.

Pendekatan Islam terhadap perkawinan dan moralitas berlainan dengan beberapa rumusan moral tradisional yang negatif. Cukup mengejutkan bahwa

para moralis tradisional tertentu menganggap seks sebagai sesuatu yang pada dasarnya buruk. Mereka memandang hubungan seks, sekalipun dengan istri atau suami yang sah, sebagai sesuatu yang kotor, jahat dan tidak baik, destruktif, dan seolah-olah merupakan karakteristik orang yang berdosa.

Lebih mengejutkan lagi adalah pandangan yang jamak di Barat bahwa dunia tradisional umumnya percaya akan takhayul yang memberikan konotasi jahat kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Bahkan filosof Barat termasyhur, Bertrand Russell, tidak terkecuali dalam hal ini. Dalam bukunya *Marriage and Morals*, ia membuat generalisasi demikian:

... unsur-unsur antiseks hidup berdampingan dengan unsur-unsur lain sejak masa yang sangat dini. Namun, pada akhirnya, di mana saja agama Kristen atau agama Budha berkuasa, unsur-unsur antiseks ini memenangkan kejayaan yang sempurna atas lawan-lawannya. Westermarck memberikan banyak contoh tentang apa yang dinamakannya pandangan yang aneh bahwa ada sesuatu yang tidak suci dan mengandung dosa dalam perkawinan, sebagaimana dalam hubungan seks pada umumnya.

Di berbagai tempat di belahan bumi ini, yang jauh dari pengaruh Kristen atau Budha, ada ordo-ordo pendeta lelaki maupun perempuan yang bersumpah untuk hidup menunggal. Di kalangan Yahudi, sekte Essena menganggap semua hubungan seks sangat kotor. Pandangan ini nampaknya telah berpengaruh kuat di zaman kuno

Sesungguhnya, terdapat suatu kecenderungan umum untuk hidup membujang dalam empirium Romawi. Ketika Epicurianisme memudar, muncullah Stoicisme menggantikannya di kalangan orang Romawi yang terpelajar ... Kaum Neo Platonis hampir sama skeptisnya dengan orang-orang Kristen. Doktrin yang mengatakan bahwa materi adalah jahat telah tersebar dari Persia sampai ke Barat, dilirangi kepercayaan bahwa semua hubungan seks adalah kotor. Ini adalah pandangan Gereja, walaupun tidak dalam bentuknya yang ekstrim¹

Sikap seksual yang negatif, selama berabad-abad, terus mempengaruhi massa rakyat yang terlalu mudah percaya, dalam bentuk penolakan yang teramat keras terhadap seks. Banyaknya insiden psikosomatik dan penyakit rohani, sebagian besar dan secara unik, oleh sebagian psikoanalis, dihubungkan dengan pandangan yang negatif tentang seks, yang berakar dalam dan tersebar luas.

Apakah kiranya faktor penyebab dalam konsepsi yang salah tentang seks ini? Apakah kiranya alasan manusia untuk mengharamkan diri dari kepuasan alami dan kesejahteraan psikosomatis yang berhubungan dengan seks yang sehat dan baik itu? Mengapa manusia harus hidup sedemikian rupa sehingga mengutuk bagian dari kehidupan yang pada intinya sehat itu? Ini adalah sebagian

¹Bertrand Russell, *Marriage and Morals*, George Allen and Unwin Ltd., London, Paperback Ed., 1976, h. 31-32

dari pertanyaan-pertanyaan yang kompleks, yang masih harus dijawab oleh para pemikir dengan cara yang meyakinkan dan berarti. Namun, kita semua tahu bahwa bisa terdapat banyak alasan dan sebab dari keengganan terhadap seksualitas.

Tampaknya, di antara alasan-alasan tersebut ialah prasangka terhadap nafsu dan hubungan seks. Prasangka itu dibawa ke ujung yang esktrim di kalangan orang-orang Kristen, dalam organisasi Gereja dan sistem kependetaannya. Kehidupan Yesus Kristus yang membujang memberi inspirasi kepada mereka, sedemikian rupa sehingga orang-orang suci dan para pendeta memandang perkawinan sebagai pengotoran terhadap kesucian dan kesalehan mereka. Karena itulah Paus hanya dipilih dari kalangan pendeta yang tidak kawin. Dalam kenyataannya, para pendeta Katolik terikat dengan sumpah hidup membujang untuk bisa disebut saleh.

Bertrand Russell selanjutnya mengatakan,

Dua atau tiga gambaran yang indah tentang lembaga (perkawinan) ini telah disingkirkan dari sejumlah besar tulisan para pendeta; namun pada umumnya sukar untuk menemukan sesuatu yang lebih kasar atau keji daripada cara para penulls tersebut memandangnya ... Tujuan dari praktik asketik adalah untuk menarik manusia ke dalam kehidupan membujang; sebagai konsekuensinya, perkawinan dipandang sebagai keadaan yang lebih rendah. "Menebang pohon perkawinan dengan kapak kebujangan" adalah ba-

hasa yang energetik dari Santo jerome, orang suci terakhir²

Gereja membenarkan perkawinan untuk tujuan pengembangan keturunan. Perlunya pembiakan manusia tidak dipandang sebagai sesuatu yang layak untuk mengangkat noda najis dari tindakan seksual. Alasan lain diperbolehkannya perkawinan adalah untuk melenyapkan perzinaan antara laki-laki dan perempuan. Lagi, kita kutip Bertrand Russell.

Agama Kristen, lebih khusus lagi Santo Paulus, memperkenalkan suatu pandangan yang sama sekali baru tentang perkawinan, bahwa perkawinan itu bukan bertujuan utama untuk melahirkan anak, melahirkan untuk mencegah dosa zina.³

Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai sesuatu yang amat suci dan suatu ikatan sampai akhir hayat. Dengan begitu, pembubaran perkawinan, atau perceraian, tidak diperbolehkan. Larangan pembatalan perkawinan atau perceraian mungkin ada hubungannya dengan kemungkinan adanya hasrat untuk menebus dosa asal yang mengakibatkan terusirnya Adam dan Hawa dari surga dalam keadaan tidak kawin.

Sikap yang tidak rasional terhadap wanita merata di kalangan sebagian bangsa kuno, termasuk pandangan bahwa wanita bukanlah manusia

² *Ibid.*, h. 39-40

³ *Ibid.*, h. 35

yang sempurna; kedudukannya sebagai makhluk mungkin terletak di antara derajat manusia dan hewan. Wanita juga dianggap tidak mempunyai ruh, sehingga ia tidak mungkin masuk surga. Takhayul-takhayul lain yang serupa juga merata di masa lampau.

Namun, untunghlah bahwa kepercayaan dan anggapan semacam itu tidak dibawa ke ujung yang ekstrim secara universal. Batas-batas alami kewanita-an, sebagaimana dikenal dan dinilai di masa lampau, tidaklah dilanggar. Dampak apa pun dari pemikiran tradisional tidaklah lebih dari pemupukan rasa kebanggaan pada laki-laki dan penanaman rasa kurang harga diri di kalangan wanita dari generasi ke generasi.

Nampaknya, kepercayaan akan kejahatan yang inheren dalam nafsu seksual dan hubungan kelamin membuat laki-laki dan perempuan secara mutlak sama-sama tertekan secara spiritual. Tambahan pula, kepercayaan ini menimbulkan konflik, yang meruntuhkan moral, antara dorongan naluri yang alami dan kepercayaan keagamaan atau kesektean tentang kejahatan nafsu jasadi dan hubungan seksual.

Penderitaan rohani dan kesengsaraan yang timbul dari konflik yang sudah disebutkan tadi meliputi ketidakserasian antara keinginan alami yang asli dan keengganan untuk memenuhinya yang didorong secara sosial. Masalah ini mencapai proporsi yang luar biasa, sehingga menjadi

pokok penyelidikan yang intensif para psikolog dan psikoanalisis.

Dalam konteks yang disebutkan di atas, logika Islam yang revolusioner amat sangat menarik. Islam sama sekali tidak memberikan indikasi, betapa pun kecilnya, bahwa nafsu seksual adalah jahat dengan sendirinya atau pasti melibatkan konsekuensi yang buruk. Sebaliknya, usaha Islam dalam hal ini bertujuan mengatur seksualitas manusia dalam suatu cara yang paling manusiawi.

Dalam perspektif Islam, hubungan seksual manusia hanya dibatasi oleh kepentingan yang sesungguhnya dari generasi masyarakat sekarang atau yang akan datang. Dalam hubungan ini, pendekatan Islam mengikuti garis-garis pedoman yang terkenal, yang tidak menjuruskan baik kepada rasa tertekan dan frustrasi seksual maupun kepada penindasan dan pelarangan dorongan seks. Disayangkan bahwa para ilmuwan seperti Bertrand Russell, yang telah mengevaluasi moral Kristen dan Budha, tidak memberikan komentar secara khusus tentang etika Islam dalam hal ini.

Dalam bukunya *Marriage and Morals*, Bertrand Russell menyebut secara sekilas tentang Islam. Sebagai contoh, ia berkata,

Pemimpin-pemimpin agama besar, kecuali Muhammad—dan Konghucu, apabila ia dapat disebut pemimpin agama—pada umumnya sangat tidak mempedulikan pertimbangan sosial dan politik, malah berusaha menyempurnakan jiwa lewat meditasi, disiplin, dan penyangkalan diri.

Sekalipun demikian, memanglah benar bahwa dari segi pandang Islam, nafsu seksual bukan saja sesuai dengan intelektualitas dan spiritualitas manusia tetapi juga dinyatakan sebagai bagian dari watak dan temperamen para nabi. Menurut hadis, cinta dan kasih sayang terhadap wanita adalah karakteristik dari perilaku moral para nabi (*min akhlaa'iqil anbiyaa'i hubbun nisaa'i*).

Ada beberapa hadis dan riwayat lainnya yang menunjukkan pandangan Nabi tentang wanita. Menurut sebagian hadis, Nabi Muhammad dan para imam suci pun telah menunjukkan secara terbuka kecintaan dan penghargaan mereka kepada istri dan kerabat wanita mereka. Pada saat yang sama, mereka sangat mencela setiap kecenderungan manusia yang mengarah kepada kehidupan membujang atau hidup kebiaraan.

Salah seorang sahabat Nabi, 'Utsman bin Mazh'un, mengabdikan dirinya semata-mata kepada ibadah; setiap hari berpuasa dan setiap malam bangun untuk salat. Istrinya melaporkan hal itu kepada Nabi. Beliau memperlihatkan reaksi tidak senang dan segera menuju tempat di mana sahabat beliau itu berada, lalu berkata,

Wahai 'Utsman! Ketahuilah, Allah tidak mengutus aku untuk menganjurkan hidup kebiaraan. Syariatku adalah untuk mendorong dan memudahkan pemenuhan hajat manusia yang alami. Aku sendiri mengerjakan salat, berpuasa, dan melakukan hubungan suami-istri. Karena itu, mengikuti aku dalam Islam berarti

menyesuaikan diri dengan sunah yang kugariskan, yang meliputi tuntutan bahwa laki-laki dan wanita harus kawin dan hidup berkasih sayang secara harmonis.

Pandangan Islam seperti yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa seksualitas manusia tidaklah dengan sendirinya mengandung sesuatu yang jahat, tidak pula mesti mengandung konsekuensi-konsekuensi yang buruk. Lebih lanjut, pandangan ini menjelaskan bahwa kejahatan telah ditempelkan secara tradisional kepada seksualitas manusia dalam proses penumbuhan moralitas religius di Dunia Barat. Sekarang, Dunia Barat telah berbalik 180 derajat dari sikap moral tradisionalnya yang ekstrim itu.

Sekarang, Dunia Barat percaya pada keharusan menghormati dan membebaskan hawa nafsu seksual dan keterlibatan-keterlibatannya, dengan jalan membuang kekangan moral tradisional. Dalam kenyataannya, banyak orang Barat sekarang lebih menyukai kebebasan seksual. Mereka menyatakan bahwa moralitas apa pun yang telah mereka warisi tidaklah membawa apa-apa selain konotasi religius. Mereka mengklaim bahwa moralitas baru zaman sekarang bukan hanya didasarkan pada pertimbangan filosofis tetapi juga pada alasan ilmiah.

Sayangnya, seksualitas negatif yang berkembang di Barat, baik yang tradisional maupun yang modern, telah menembus pula jaringan moral masyarakat kita. Hal ini terjadi karena mudahnya

komunikasi internasional saat ini. Dengan peralatan komunikasi yang telah meningkat serta kontak-kontak internasional yang teratur, pemikiran Barat modern yang penuh spekulasi itu benar-benar telah terlanjur membanjiri masyarakat kita, seperti yang akan kita terangkan nanti. ■

ETIKA SEKSUAL DALAM PANDANGAN PAKAR MODERN

Moral seksual merupakan bagian yang integral dari etika perilaku yang dapat diterapkan pada manusia. Yang termasuk dalam etika seksual adalah sebagian dari berbagai norma sosial, pola perilaku, dan kebiasaan pribadi yang berhubungan langsung dengan naluri seksual. Beberapa segi etika seksual dan praktik-praktiknya dirinci di bawah ini.

Rasa malu kaum wanita, perasaan hormat laki-laki terhadap anggota wanita dalam keluarga, kesucian wanita, kesetiaan seorang Istri terhadap suami, kecenderungan wanita untuk menutup auratnya, atau penolakan untuk memamerkan keterbukaan tubuh di hadapan umum, larangan berzina, larangan keintiman dalam pandangan mata dan hubungan fisik dengan perempuan selain Istri sendiri yang sah, larangan

perkawinan antara dua orang yang hubungan keluarganya terlalu dekat (*incest*), menjauhkan hubungan seksual dengan wanita yang sedang haid, mencegah pornografi dan kemesuman, dan menjauhkan praktik kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk.

Naluri seksual, menurut wataknya sendiri, adalah naluri yang istimewa. Ia juga kuat dalam manifestasinya. Dengan sendirinya, moral seksual merupakan bagian yang penting dari etika.

Dalam bukunya *Our Oriental Heritage*, Will Durant menyoroiti kenyataan bahwa menikah dan berumah tangga selalu dipandang penting. Ia mengatakan bahwa kemampuan alami manusia untuk mengembangkan keturunan mengandung kesulitan, bukan saja pada perkawinan tetapi juga sebelum dan sesudahnya.

Kesulitan itu dapat diperparah oleh intensitas dan kekuatan naluri seksual serta penolakannya terhadap batasan-batasan hukum dan moral. Selanjutnya perkawinan bahkan akan terjerumus pada penyelewengan dari jalan yang alami. Semua ini, dan masih banyak lagi, seperti disebutkan Will Durant, akan menimbulkan kekacauan yang luar biasa serta gangguan besar terhadap tatanan masyarakat bilamana masyarakat tidak dapat memberikan penyelamatan yang efektif dan tepat.

Dalam setiap pembahasan ilmiah dan filosofis tentang moral seksual, yang perlu dipertimbangkan pertama-tama adalah asal usul dan evolusinya.

Umpamanya, kita perlu mengetahui kenapa rasa malu dan kesucian wanita dilindungi selama ini. Kenyataan bahwa kaum pria secara tradisional melindungi kaum wanitanya, sebagai bagian dari kehormatan mereka sendiri, mungkin disebabkan oleh alasan yang dapat diidentifikasi atau yang spesifik.

Sikap pria untuk menguasai dan melindungi kaum wanita tidak harus dihubungkan dengan sifat cemburu yang menjadi pembawaan kaum pria. Karena, kecemburuan dipandang secara universal sebagai suatu emosi yang negatif. Sudahkah dibuat kekecualian yang memihak kecemburuan untuk menjaga hubungan suami istri? Bila belum, kenapa? Apabila ada alasan lain bagi kaum pria untuk melindungi kehormatan kaum wanitanya seolah-olah itu kehormatan mereka sendiri, bagaimana hal ini diterangkan?

Seerti itu pula, hasrat dan norma sosial untuk memberi pakaian atau menutupi aurat wanita, memberantas kesebabolehan seksual, melarang perkawinan antara orang-orang yang hubungan keluarganya terlalu dekat, dan hukum lainnya yang serupa, perlu diterangkan. Pengujian atas norma-norma tersebut dapat dilakukan dengan mempermasalahakan apakah hal-hal itu berakar dalam watak asli manusia ataukah tidak, baik secara fisiologis maupun psikologis.

Kemudian, dapat pula dipertanyakan apakah moral seksual berhubungan dengan tuntutan-tuntutan alami dalam kehidupan bermasyarakat atau tidak.

Atau, apakah kecenderungan seksual merupakan bagian dari kecenderungan bawaan, perasaan, dan kepentingan manusia terhadap kelanjutan hidup manusia dalam proses yang alami? Atau, apakah ada kemungkinan bahwa sebab-sebab historis, lain dari sebab-sebab alami, telah mengubah secara berangsur-angsur kesadaran serta perilaku umat manusia?

Apabila sumber moralitas manusia seluruhnya berakar dalam alam, sukarlah untuk menerangkan bagaimana manusia liar zaman purba, juga suku primitif terasing zaman sekarang, yang hidup dalam cara yang sama dengan nenek moyang mereka, bisa demikian berbeda dengan manusia yang telah berbudaya.

Asal usul dan *raison d'être* dari moralitas seksual mungkin beraneka ragam. Demikian pula kondisi-kondisi historis dari evolusi sosial, khususnya yang berkenaan dengan etika seksual. Tapi, masalah yang relevan dengan pembicaraan kita sekarang ialah, apakah moral tradisional masih berlaku dan bernilai dalam kondisi modern untuk mencapai kemajuan umat manusia secara keseluruhan ataukah tidak. Secara spesifik, apakah kita harus mengamankan etika seksual tradisional ataukah menggantikannya dengan melembagakan moral-moral yang baru.

Will Durant tidak berpendapat bahwa moralitas seksual manusia bersumber pada alam. Ia menisbahkan evolusi moral pada alasan-alasan yang timbul dari pengalaman historis, bahkan

pada peristiwa yang kadang-kadang tidak menyenangkan atau kejam di masa lampau. Ia lebih suka mempertahankan inti dari moral tradisional sambil mengizinkan evolusi yang terus-menerus dari bentuk-bentuknya, dengan tujuan agar bisa secara selektif mempraktikkan bentuk yang terbaik yang tidak mengandung kekurangan.

Berkenaan dengan moral mengenai keperawanan, kesopanan, dan rasa malu wanita, Will Durant mengemukakan observasinya yang menyatakan bahwa nilai dan adat kebiasaan tradisional membuktikan adanya suatu proses seleksi moral yang alami, yang melibatkan *trial and error* selama berabad-abad. Menurutnya, keperawanan dan rasa malu adalah kualitas-kualitas relatif yang berkaitan dengan kondisi-kondisi perkawinan dan dapat ditelusuri jejaknya bahkan sampai kepada situasi di masa lampau yang menuntut bahwa seorang istri harus dibeli atau dipertukarkan.

Will Durant mengakui bahwa tuntutan moral dan sosial mengenai kehormatan dan kesucian wanita sangat penting dan mendasar bagi setiap masyarakat, sekalipun kualitas-kualitas itu terkadang dapat menimbulkan penyakit-penyakit psikosomatik dan saraf. Lagi pula, peraturan sosial yang relevan sangat penting untuk meningkatkan kesinambungan yang harmonis dalam hubungan seksual dalam konteks perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Freud dan para pengikutnya mengemukakan pandangan yang berbeda tentang moral seksual.

Mereka berusaha mencampakkan moralitas seksual tradisional, atau menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru. Dalam pandangan Freud dan para pengikutnya, moral didasarkan pada pembatasan dan pelarangan dalam seksualitas manusia. Mereka mengklaim bahwa pembatasan dan pelarangan itu telah menyebabkan banyak penderitaan pada manusia dan menimbulkan gangguan emosi, termasuk ketakutan dan obsesi bawah sadar.

Argumen-argumen yang pada dasarnya serupa telah dikemukakan Bertrand Russell. Dengan caranya sendiri, ia mempertahankan pandangan bahwa tidak ada sesuatu yang harus dianggap tabu. Pandangannya mengenal perkawinan dan moral tidaklah bergantung pada pertimbangan moral apa pun, seperti kesucian, kesalehan, sikap malu, rasa hormat kaum pria terhadap kaum wanita (menurut dia, sebenarnya adalah kecemburuan), dan hal-hal lain semacam itu.

Anjuran pembebasan seksualitas manusia dari kekangan moral tradisional manusia berarti pernyataan bahwa tidak ada sesuatu yang jelek, buruk, ataupun hina yang dapat timbul dari seks. Kesan yang dibawanya adalah tidak adanya tumpuan apa pun selain intelek manusia dan rasionalisasinya. Anjuran ini tidak menerima batasan apa pun dalam seks selain batasan alami seperti dalam hal makan dan minum.

Di tempat lain, Bertrand Russell berusaha men-

jawab pertanyaan apakah ia mempunyai suatu nasihat untuk diberikan kepada orang yang hendak mengikuti jalan yang benar dan sehat dalam masalah seks. Jawabannya adalah bahwa bagaimanapun juga, kita harus memeriksa masalah moralitas seks dengan cara analitis, sebagaimana dalam masalah lain. Apabila, setelah diteliti dengan cukup memadai, ditemukan bahwa orang lain tidak dirugikan oleh seseorang yang mengikuti suatu cara perilaku seksual tertentu, maka kita tidak punya alasan apa pun untuk mengutuk rasionalisasi dan praktik individual semacam itu.

Atas pertanyaan yang kedua, apakah dalam pandangannya, suatu pelanggaran terhadap kesucian atau keperawanan wanita dapat dipandang sebagai suatu pengecualian sekaitan dengan pendapatnya bahwa tindakan yang tidak menyebabkan kerugian atau kerusakan kepada orang lain tidak boleh dikutuk, Russell menjawab "tidak". Ia menerangkan bahwa hilangnya keperawanan bisa saja disebabkan oleh tindakan sukarela dari dua orang individu. Apabila tindakan itu dianggap pelanggaran terhadap kesucian seorang perawan, maka haruslah ada bukti akan adanya pemerkosaan sebelum tindakan tersebut dikutuk.

Untuk sementara waktu, kita boleh menahan diri dari pemeriksaan yang mendetail mengenai masalah apakah sifat manusia seperti malu atau kesucian seksual berakar pada alam atautakah tidak, karena pertanyaan itu sangat luas ruang lingkup-

nya. Orang hampir-hampir tidak dapat memberikan jawaban yang sepenuhnya ilmiah. Akan tetapi, apa pun yang telah ditunjukkan mengenai hal itu, sejauh ini, tidak bisa dianggap asumptif ataupun kira-kira. Karena, telah diakui bahwa orang yang mendasarkan pandangannya pada asumsi sering tidak mendapat konsensus.

Umpamanya, kecenderungan manusia seperti kesucian seksual dipandang secara berbeda-beda oleh Frued, Will Durant, dan Bertrand Russell. Sifat dan isi perbedaan mereka itu tidak perlu diuraikan secara rinci di sini. Cukuplah apabila disebutkan bahwa penulis-penulis tersebut nampaknya mendasarkan pandangan mereka pada asumsi bahwa kualitas manusia seperti kesucian wanita bukanlah merupakan pembawaan ataupun sifat khas manusia. Apabila demikian, maka pengertian mereka tentang karakteristik manusiawi menunjukkan apa yang nampak sebagai keengganan untuk mencari sesuatu yang tepat, atau suatu pendekatan mikroskopik.

Bagaimanapun adanya, kita sesungguhnya dapat membuat dua asumsi mengenai kebiasaan serta kecenderungan seks. Pertama, kita dapat menganggap bahwa kualitas perilaku yang berorientasi seks tidak mempunyai hubungan apa pun dengan sifat bawaan manusia. Kedua, kita dapat menganggap bahwa "kebiasaan-kebiasaan" itu tertanam sebagai bagian dari praktik dan norma manusia yang lain, dalam suatu jenis kontrak-sosial, yang dirancang untuk menjamin kedamaian dan kesejahteraan umat manusia.

Sekarang, mari kita bertanya pada diri sendiri apakah logika dan penalaran menuntut nilai-nilai intrinsik dan pengamanan untuk menjamin harmoni psikologis yang lengkap dan memaksimalkan kesejahteraan dan kedamaian manusia ataukah tidak. Selanjutnya, kita dapat bertanya apakah penghapusan kekangan dan batasan moral dan sosial akan mendorong tercapainya harmoni psikosomatik yang sempurna dari individu dan meningkatkan kesejahteraan sosial ataukah tidak.

Dari sini, kita pun bisa menyadari bahwa logika dan penalaran menyatakan bahwa kita perlu menentang setiap adat dan kebiasaan takhayul yang secara tersirat memperlakukan seksualitas manusia sebagai sesuatu yang kotor dan merusak. Dalam pada itu, tentulah kita akan memandang perlu untuk menahan diri dari menggalakkan kebebasan seks tanpa kekangan, yang menimbulkan ekkses, pelanggaran batas, serta malapetaka yang meluas.

Para pendukung kebebasan seksual baru yang diusulkan itu mendasarkan argumen mereka pada tiga premis:

1. Kebebasan harus dijamin bagi setiap individu selama ia tidak melanggar kebebasan orang lain;
2. Semua keinginan dan sikap seksual yang merupakan pembawaan haruslah dipupuk secara bebas dan diusahakan pemenuhannya tanpa halangan atau kekangan. Karena, menghalangi atau memfrustrasikannya akan menimbulkan kekacauan pada ego;

3. Setiap dorongan alami akan mereda sebentar dipenuhi dan akan memberontak serta menimbulkan ekses bila dikenai kekangan moral yang negatif atau larangan yang salah kaprah.

Para penganut kebebasan seks memberikan argumen bahwa ketidakstabilan emosi timbul karena diskriminasi terhadap naluri alami dan dorongan nafsu, sehingga hanya sebagian darinya yang dipenuhi sedang yang lainnya tetap mengalami frustrasi. Dengan demikian, kata mereka, pengembangan yang merata atas seluruh kecenderungan manusia adalah perlu demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.

Lebih lanjut, mereka menyarankan bahwa untuk menghindari pemikiran yang terus-menerus ke arah seks saja, satu-satunya jalan yang tepat adalah membuang semua kekangan moral dan larangan sosial. Mereka mengklaim bahwa pembebasan proses pemenuhan nafsu seksual yang alami juga akan mencegah kejahatan, keburukan, dan pembalasan dendam yang menjadi ciri dari situasi yang memiliki batasan-batasan moral.

Argumen-argumen di atas adalah tumpuan dasar dari moralitas seksual baru yang diusulkan itu. Insya Allah, melalui penyelidikan yang cukup lengkap serta evaluasi yang menyeluruh atas ketiga premis dasar yang di sebutkan di atas, kita akan bisa membuktikan bahwa argumen-argumen tersebut tidak dapat dipertahankan. ■

USUL KEBEBASAN SEKS BARU

Suatu analisa yang kritis atas prinsip-prinsip dasar dari kebebasan seksual baru yang diusulkan itu telah dikemukakan pada bab terdahulu. Dalam bab ini, kita akan memusatkan perhatian pada pemeriksaan segi-segi yang menonjol dari kebebasan seks baru yang diusulkan itu, terutama dalam kandungan reformasinya yang berhubungan dengan moralitas konvensional. Ini akan mengantarkan kita kepada analisa yang mendetail, yang tidak akan bisa kita lakukan secara menyeluruh tanpa melakukan pemeriksaan seperti itu.

Memang harus diakui bahwa ada orang yang telah yakin akan kandungan reformasi dari perilaku seksual baru yang diusulkan itu. Pada saat yang sama, adalah patut, bahkan perlu, bila masalah sosial, termasuk masalah moralitas seksual, dibicarakan dari berbagai segi. Karena, persoalan etika seksual telah mendapatkan perhatian dari para pemikir besar

di zaman kita ini. Di atas segalanya, patut dicatat bahwa pendekatan baru yang diusulkan terhadap seksualitas manusia itu telah cenderung diterima oleh orang-orang muda tanpa suatu keraguan. Pandangan para tokoh kenamaan di zaman modern ini, nampaknya sudah dianggap tidak mungkin salah.

Sejalan dengan pendapat kami, maka perlulah mengajak para pembaca untuk sadar akan implikasi setiap asimilasi ide Barat yang sifatnya mendasar, yang telah menimpa sebagian remaja kita yang mudah terkesan oleh ide-ide baru tersebut, termasuk beberapa gagasan yang tampak seolah-olah tidak berbahaya, seperti "kebebasan" dan "persamaan". Sebab, kita harus tahu ke arah mana kita menerapkan pikiran kita dan dengan maksud serta tujuan apa. Apabila apa saja yang kita pikirkan dan kita kerjakan dianggap benar tanpa perlu pembuktian, apakah ini akan dengan sendirinya memungkinkan manusia terus maju?

Atau, apakah penetrasi intelektual dan kultural Barat ke dalam masyarakat kita merupakan strategi propaganda yang tidak informatif dan tidak terpahami sehingga, apabila dibiarkan tersebar, akan membawa umat manusia kepada penghancuran diri?

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan dibahas di sini secara singkat. Pembahasan yang lebih rinci tentang masalah yang relevan dengan ini dapat dibaca dalam buku kami yang lain, *The Rights of Women in Islam*.

Sehubungan dengan reformasi modernis atas moralitas seksual tradisional, para reformator spekulatif mendakwahkan bahwa basis moralitas seksual tradisional itu sudah tidak ada lagi atau sedang dalam proses pelenyapan. Karena alasan-alasan, faktor-faktor penyebab, dan kondisi-kondisi asal telah atau sedang berubah, maka, kata mereka, kita tidak memiliki lagi alasan untuk terus mempraktikkan moralitas lama itu, yang kekerasannya kadang-kadang telah dapat disaksikan.

Lebih jauh, mereka menunjukkan bahwa terlepas dari kondisi yang telah berubah atau sedang berubah itu, ada peristiwa-peristiwa historis pada masa lampau yang melibatkan moralitas lama itu dengan cara yang jahil dan kejam. Mereka percaya bahwa pengalaman di masa lampau itu tidak konsisten dengan konsep kebebasan, -keadilan, dan -martabat manusia. Oleh karena itu, justru demi kemanusiaan dan keadilan, mereka menyerukan bahwa kita harus menentang segala kekangan moralitas atas seks.

Para penentang moralitas seksual tradisional mengatakan bahwa konsep lama itu menimbulkan hal-hal berikut:

- (i) rasa memiliki kaum pria atas istri mereka;
- (ii) kecemburuan kaum pria;
- (iii) kepentingan kaum pria untuk menegakkan hak keayahannya (*paternitas*) atas anak;
- (iv) *asketisisme* (kepertapaan) dan *monastisisme*

- (keblaraan) yang didasarkan pada anggapan berdosanya dan kejinya hubungan seks;
- (v) rasa kotor atau tidak suci pada kaum wanita, yang timbul karena mengalami haid;
 - (vi) pematangan pria dari hubungan seks dengan wanita yang sedang haid;
 - (vii) hukuman-hukuman yang keras oleh kaum pria atas kaum wanita sepanjang sejarah;
 - (viii) tetap tergantungnya kaum wanita secara ekonomis pada kaum pria.

Mereka mengklaim bahwa keadaan-keadaan di atas ada kaitannya dengan moralitas seksual konvensional, yang menunjukkan adanya kekangan sosial dan individual yang kejam dan penuh takhayul yang diterapkan dalam kondisi primitif. Mereka berusaha menggantikan nilai lama itu dengan nilai serba bebas yang modern.

Pertama-tama mereka mengemukakan bahwa istri-istri modern tidak dapat diperlakukan sebagai barang milik yang bergerak. Dengan nada yang sama, mereka memproklamasikan bahwa sekarang alat kontrasepsi telah menghapus kebutuhan untuk menetapkan paternitas terhadap anak dengan cara paksa, seperti yang tersirat dalam resep moral lama tentang kesucian wanita.

Para pendukung kebebasan seksual baru ini selanjutnya menyatakan bahwa ordo-ordo dan kepepercayaan-kepercayaan asketik dan monastik sekarang sudah hampir mati. Pengetahuan dan cara-

cara pemeliharaan kesehatan pribadi modern telah membebaskan kaum wanita dari perasaan kotor ketika haid. Mereka yakin bahwa masa ketika kaum pria dapat berlaku kejam dan menindas kaum wanita telah berlalu untuk selama-lamanya.

Mereka menyimpulkan bahwa memperbudak dan memperlakukan wanita secara buruk serta membuat kaum wanita sama sekali tergantung pada kaum pria, sekarang ini sudah bukan masanya. Ini karena kaum wanita telah memperoleh kembali kebebasan sosial ekonominya. Lagi pula, pemerintah-pemerintah modern berangsur-angsur telah memulai mengambil alih tanggung jawab sosio-ekonomis yang besar dari sang suami dan ayah, termasuk pengurusan ibu dan anak.

Di lain pihak, kecemburuan manusia telah mengalami kemunduran dengan tersebarnya sikap seksual dan norma perilaku modern. Sehubungan dengan itu, mereka menyatakan bahwa kita tak boleh lagi berpegang pada sistem moral lama.

Kritik terhadap moralitas lama seperti disebut di atas dikemukakan oleh para penganut seks bebas sebagai basis moralitas baru yang mereka usulkan. Tentu saja ini juga dapat diharapkan dari setiap orang yang menentang moralitas konvensional.

Sekarang, marilah kita periksa kandungan reformasi dari moralitas baru yang diusulkan itu. Pada permulaannya, kita mengakui bahwa tindakan mereka yang sengaja membuang kekangan tradisional

atas seksualitas manusia merupakan poros berputarnya moralitas baru yang mereka usulkan itu. Sesuai dengan itu, maka yang pertama sekali mereka perhatikan ialah apa yang mereka pandang sebagai kebutuhan untuk menjamin kebebasan tindakan pribadi yang mengarah ke pemenuhan seksualitasnya atau ke terciptanya kondisi cinta seksual yang bebas.

Dalam memburu kebebasan seks, mereka melakukan kesenangan yang tak terbatas lewat eksperimentasi seksual dengan seseorang, bukan saja sebelum kawin tetapi juga sesudahnya. Mereka menunjukkan bahwa dengan adanya sarana kontrasepsi yang murah dan cukup aman, kenikmatan seks dapat dianekaragamkan tanpa perlu melibatkan resiko kehamilan, baik yang sah maupun yang tidak. Dengan demikian, mereka mengklaim bahwa setiap pasangan suami istri dapat mengikuti *love-affair*-nya sepuas-puasnya dengan aman, menjadi pencinta dan yang dicinta, tanpa perlu menghancurkan perkawinannya sendiri. Lagi pula, mereka mengimplikasikan bahwa bukan saja dapat mengelakkan kehamilan yang tidak sah, tetapi seorang istri juga dapat memilih untuk mendapatkan anak yang sah tanpa kerisauan moral mengenai *affair-affair* cintanya di luar perkawinan.

"Komunisme" seksual jelas tidak akan mendatangkan kebaikan. Juga, cara ini tidak mungkin dipraktikkan apabila kita mau menjamin kebutuhan genetik untuk memastikan ayah dari seorang anak.

Bahkan, mereka yang mengusulkan kebebasan seksual baru pun masih tetap berusaha mempertahankan legitimasi seorang anak atau mengamankan keayahan sebagai sesuatu yang tidak boleh dihapuskan. Bagaimanapun juga, hubungan darah seorang anak dengan ayahnya serta kewajiban anak dan keterpautannya kepada si ayah selalu diakui. Inilah filsafat khusus di balik pemilihan pasangan istri atau suami dan pembatasan hubungan seksual mereka hanya di antara mereka berdua saja. Dalam kenyataannya, moralitas konvensional tidaklah menekankan kebutuhan yang lain, atau yang lebih besar, kecuali memberikan hak hubungan-seksual-dalam-perkawinan khusus bagi pasangan yang bersangkutan saja.

Usulan moral baru dari Bertrand Russell adalah sebagai berikut,

... Alat-alat kontrasepsi telah membuat kedudukan orang-tua (*parenthood*) sebagai sesuatu yang bersifat sukarela, dan bukan lagi sebagai hasil hubungan seksual. Karena berbagai alasan ekonomi ... nampaknya kedudukan ayah dalam hal pendidikan dan pemeliharaan anak akan berkurang pentingnya di masa yang akan datang dibandingkan dengan di masa silam. Oleh karena itu, tidak akan ada alasan yang kuat mengapa seorang wanita harus memilih kekasihnya atau teman laki-laknya sebagai ayah dari anaknya. Mungkin akan mudah sekali bagi wanita di masa yang akan datang, tanpa mengorbankan kebahagiaan secara serius, untuk memilih ayah dari anak-anaknya dengan mempertimbangkan faktor keturunan yang

sehat sambil tetap membiarkan perasaan pribadinya bebas merdeka dalam memilih hubungan seksualnya yang blasa. Bagi pria, akan lebih mudah juga memilih ibu dari anak-anaknya atas pertimbangan apakah wanita yang bersangkutan baik untuk menjadi ibu atau tidak. Orang yang berpandangan seperti saya, bahwa urusan perilaku seksual merupakan kepentingan masyarakat hanya sejauh menyangkut anak, harus menarik kesimpulan ganda dari premis ini mengenai moralitas masa depan. Di satu pihak, cinta, terlepas dari anak, haruslah bebas, tetapi di lain pihak, melahirkan anak haruslah jauh lebih diatur oleh pertimbangan moral daripada sebagaimana halnya sekarang.¹

Russell merincinya lebih lanjut sebagai berikut,

Bila nanti ilmu pengetahuan telah mampu menjawab masalah (tentang keturunan) ini dengan kepastian yang lebih tegas daripada sekarang, maka perasaan moral masyarakat mungkin menjadi lebih tepat dari segi pandang keturunan. Laki-laki dengan faktor-faktor keturunan yang baik mungkin akan banyak dicari untuk dijadikan ayah, sedangkan laki-laki lain, walaupun mereka dapat diterima sebagai kekasih, mungkin akan ditolak bila ingin menjadi ayah²

Pernyataan-pernyataan Bertrand Russell dan usul-usulnya kadang-kadang memperlihatkan pula segi moral. Umpamanya, ia percaya bahwa moralitas tradisional telah dirancang untuk menanggulangi

¹ Bertrand Russell, *Marriage and Morals*, George Allen and Unwin Ltd., London, Paperback Ed., 1976, h. 173-174

² *Ibid.*, h. 173-174

emosi manusia yang kuat dan berpotensi menimbulkan kesulitan, seperti kecemburuan, yang dinasihatkannya kepada pria dan wanita supaya dilatasi dengan sadar. Dikatakannya,

Menurut sistem moral yang saya usulkan, memang benar bahwa pasangan suami istri harus menghargai kesetiaan timbal balik. Namun, sebagai alternatif, saya menganjurkan supaya pasangan suami istri mengatasi perasaan cemburu mereka. Kehidupan yang bijaksana tidaklah mungkin tanpa kontrol diri. Maka, adalah lebih baik mendisiplinkan emosi kecemburuan yang berpotensi kuat dan mendatangkan kesulitan itu, dan tidak membiarkannya mencegah atau menghalangi tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang. Kekurangan apa pun dari moralitas konvensional bukanlah terletak dalam pembenarannya atas kontrol diri, melainkan dalam cara melaksanakannya.

Dengan kata lain, yang ditunjukkan Russell adalah bahwa ia menganjurkan kontrol diri yang sama dengan yang diresepkan oleh para moralis lama. Namun, ia memandang kontrol diri bukan dalam makna menjaga kehormatan diri (*self-respect*) dan kesalehan yang konvensional, melainkan dalam mengatasi kecemburuan secara sempurna. Ia berpendapat bahwa orang-orang di zaman dahulu berusaha membatasi seksualitas manusia secara tidak patut.

Bertentangan dengan itu, ia mencanangkan seksualitas manusia yang bebas dari kecemburuan.

Moralitas konvensional, yang menjaga kehormatan pribadi dan mengukuhkan kesopanan dan kesucian individu serta kehormatan diri, dianggapnya telah ketinggalan zaman. Sebaliknya, ia seakan-akan ingin melihat para suami sama sekali tidak cemburu terhadap keintiman istri mereka dengan laki-laki lain, bahkan bersyukur akan keserbabolehan sosial yang memperkenankan hubungan luar nikah dengan orang ketiga.

Pada saat yang sama, Russell mengatakan bahwa anak harus dilahirkan dari pasangan perkawinan saja. Ia menjamin hal ini melalui penggunaan berbagai alat kontrasepsi yang mensterilkan setiap hubungan seks di luar perkawinan, sebelum atau sesudah perkawinan. Selanjutnya ia menganjurkan,

Juga, sama sekali bukan tidak mungkin bahwa kecemburuan para suami, dengan suatu konvensi baru, akan menyesuaikan diri dengan situasi baru dan hanya timbul apabila para istri memilih laki-laki lain untuk menjadi ayah dari anak-anaknya. Di Timur, kaum lelaki telah berlaku toleran terhadap kebebasan di pihak orang-orang kasim (*sida-sida*, *eunuch*), yang oleh kebanyakan suami Eropa akan ditolak. Mereka telah berlaku toleran terhadap keraguan tentang paternitas. Jenis toleransi yang sama mungkin sekali dapat dengan mudah diperluas pada kebebasan yang disertai penggunaan alat kontrasepsi³

Proposisi di atas mengemukakan secara khas sejenis reformasi atas etika sosial yang ada sekarang,

³ *Ibid.*, h. 194-195

yang dalam segala kemungkinannya akan menuntut proses yang tidak akan pernah berakhir. Tak syak lagi bahwa itu akan berarti suatu perubahan radikal dalam etika yang lain pula, termasuk pengamanan hukum terhadap kesucian wanita, perkawinan *incest*, pornografi, homoseksualitas, pengguguran kandungan, hubungan seksual ketika haid, dan hal-hal lain yang serupa. Sebagian dari etika tersebut, seperti perlindungan terhadap kesucian wanita dan pelarangan pornografi, kadang-kadang disokong. Permasalahan lain, seperti homoseksualitas, sesekali telah diperlakukan sebagai persoalan yang berada di luar bidang etika seksual, dan, secara klinis, hanya alasan-alasan medis, dan bukan kekangan-kekangan moral, yang dapat mencegah perilaku menyimpang itu.

Etika seksual modern seperti digambarkan di atas menuntut pengujian yang sempurna sebelum siap diterima. Dalam konteks kita sekarang, hanya unsur-unsur dasarnya yang akan kita bahas dan kita nilai. Kemudian, akan diterangkan filsafat yang mendasari moral-moral Islam, yang sangat berbeda dari moralitas Barat, baik yang tradisional maupun yang modern. Ini akan menjelaskan pandangan Islam, hingga terbukti bahwa,

Satu-satunya aliran pemikiran yang masih mampu membimbing umat manusia dan menyingkirkan efek yang tidak sehat dan menyedihkan serta konsekuensi buruk dari spekulasi Barat mengenai filsafat hidup yang dinamis dan evolusi sosiologi adalah aliran pemikiran Islam. Telah tiba saatnya bagi masyarakat yang

berorientasi ke Barat, dengan segala keuntungan ilmu pengetahuan dan teknologinya, menyadari kebutuhan tetap mereka untuk berpaling ke Timur dalam proses asimilasi mereka dengan suatu filsafat hidup yang sehat dan bermanfaat, seperti yang sesungguhnya telah mereka lakukan pada masa lampau. ■

TINJAUAN KRITIS TERHADAP DASAR TEORITIS DARI USULAN KEBEBASAN SEKS BARU

Dalam bab sebelumnya telah dibicarakan segi-segi yang menonjol dari usulan moralitas seksual baru. Sekarang, marilah kita nilai prinsip-prinsip dasarnya, yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Kebebasan pribadi setiap individu, tanpa pilih bulu, haruslah dihormati dan dilindungi selama kebebasan itu tidak melanggar kebebasan pribadi orang lain. Dengan kata lain, kebebasan seorang Individu tidaklah dibatasi oleh pertimbangan apa pun selain kebebasan individu lain.
2. Kesejahteraan manusia terletak pada pemeliharaan dan pemenuhan dorongan nafsu dan kecenderungan bawaannya. Apabila kecenderungan yang alami ini dirintangi, maka hal itu akan membawa kepada egoisme dan gangguan

kepribadian, yang timbul terutama dari frustrasi seksual. Naluri dan dorongan itu akan menjadi salah tingkah apabila tidak dipenuhi dan dipuaskan.

3. Pembatasan dan pengekangan atas naluri dan nafsu manusia akan menyebabkan naluri dan nafsu tersebut semakin meningkat dan berkobar. Pemenuhan tanpa kekangan akan mendatangkan kepuasan, yang memungkinkan manusia tidak mencurahkan perhatian yang berlebihan pada suatu dorongan alami, seperti dorongan seks.

Ketiga prinsip di atas masing-masing bersangkutan dengan filsafat, pendidikan, dan psikologi manusia. Ketiga prinsip itu dikemukakan sebagai pembenaran atas apa yang dipandang oleh para penganut kebebasan seksual baru sebagai jalan yang benar, yakni penyingkiran moral, kekangan, dan batasan-batasan konvensional, untuk menjamin kebebasan individual dan meningkatkan kepuasan seksual, bukan memfrustrasikannya.

Pertama-pertama, marilah kita uji prinsip-prinsip di atas berdasarkan pernyataan dan pandangan para pendukung sistem moral baru yang diusulkan itu. Karena, tak satu pun di antara mereka yang nampaknya telah menunjukkan sepenuhnya prinsip-prinsip yang mendasari kontribusi mereka terhadap moralitas baru yang diusulkan itu.

Prinsip kebebasan individu sesungguhnya adalah dasar dari realisasi sosiologi hak-hak manusia.

Namun, orang-orang yang hendak mempromosikan konsep-konsep moralitas baru itu, secara jelas—dan salah—mengasumsikan bahwa kebebasan seks pribadi tidak mengandung implikasi sosial. Ini disebabkan oleh asumsi mereka yang jelas bahwa apabila para individu bebas memburu kepentingan seksualnya, mereka hanya diharuskan tidak melanggar kemerdekaan pribadi orang lain dan tidak merugikan hak orang lain.

Pada saat yang sama, mereka menganjurkan pengamanan bagi kepentingan masyarakat bahkan dalam ruang lingkup yang terbatas: dalam memastikan keayahan dan pengurusan anak. Menurut pengamanan baru yang mereka sarankan itu, seorang istri hanya boleh melahirkan anak dari suaminya saja. Di luar itu, ia bebas mengikuti motivasi seksualnya dengan mempergunakan alat-alat kontrasepsi, yang bukan saja akan mengelakkan kehamilan tetapi juga memungkinkannya mengabaikan ke-kangan moral yang berkenaan dengan kesucian dan kesetiaan yang selama ini dihormati.

Dalam konteks yang disebutkan di atas, dua implikasi mengenai kebebasan individu memerlukan pemeriksaan yang mendetail. Yang pertama timbul dari pendapat modern bahwa kebebasan pribadi tidak dapat dibatasi kecuali oleh kebebasan pribadi orang lain dan perlunya menghormati kebebasan pribadi orang lain itu. Implikasi kedua menunjuk pada klaim bahwa hubungan seksual yang menuntut kepastian posisi keayahan dan keterpautan anak

yang mungkin lahir dari hubungan tersebut tidak melibatkan hubungan lebih lanjut apa pun dengan masyarakat, kehidupan umum, dan hak-hak prerogatif masyarakat.

Berkenaan dengan kebebasan individu, marilah kita pertimbangkan filsafat yang ada di baliknya. Hal yang esensial dalam pengelolaan kebebasan pribadi, dan hak seseorang untuk mendapatkan perlindungan dalam hal itu, adalah kebutuhan kualitatifnya untuk mengembangkan secara berangsur-angsur cara yang harmonis dan terhormat untuk memajukan kehidupan individunya ke arah peningkatan daya kemampuan yang lebih tinggi. Penekanan yang selayaknya pada kebutuhan yang baru disebutkan tadi jelas tidak ada dalam beberapa interpretasi atau aplikasi Barat atas konsep kebebasan pribadi. Bagaimanapun juga, kebebasan seksual memungkinkan seseorang berbuat sesukanya mengikuti dorongan seksual dan nafsunya yang egosentris. Karena, konsepsi yang salah tentang kebebasan pribadi tak semestinya dianjurkan atau ditolerir oleh orang-orang yang dapat (atau semestinya) menyadari konsekuensi-konsekuensinya yang gawat.

Pandangan bahwa kebebasan pribadi seorang individu, yang dilahirkan dalam keadaan bebas dengan membawa hasrat dan kehendak diri, harus dihormati selama ia menghormati hak orang lain lebih merupakan pandangan yang menyesatkan. Karena, terlepas dari kebutuhan untuk menjauhkan

konflik antarpribadi, adalah perlu bagi setiap masyarakat untuk mengakui bahwa kepentingan yang lebih tinggi dan lebih besar dari seseorang haruslah dengan sadar membatasi kebebasan individualnya. Setiap pengabaian yang terusmenerus atas tuntunan-tuntunan moral di atas selanjutnya dapat memperparah kerusakan yang telah dilakukan pada konsep dasar dari moralitas itu sendiri serta kesalahan pada pemahaman tentang kebebasan pribadi.

Sekali waktu, Bertrand Russell pernah ditanya apakah ia merasa terikat pada suatu sistem moralitas. Dia menjawab "ya", lalu menerangkan jawabannya dengan memberikan suatu contoh hipotetis tentang bagaimana moralitas individu dapat dipandang dalam konteks sosial. Skenario yang disebutkannya kurang lebih sebagai berikut,

Umpamakan bahwa Tuan A hendak berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya, tetapi merugikan para tetangganya. Lalu ia melaksanakan maksudnya itu, dan menimbulkan gangguan bagi para tetangganya. Para tetangganya lalu membuat keputusan di antara sesama mereka, yang maksudnya: "Kita tidak dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat disalahgunakan olehnya". Situasi seperti ini mempunyai implikasi kriminal

Bertrand Russell menekankan penilaian intelektual dan penalaran dalam kasus yang disebutkan di atas. Kemudian ia menunjukkan bahwa moralitas memang berarti perlunya mengharmonisasikan aspek pribadi dan sosial dari perilaku individual.

Dari segi pandang praktis, kasus yang tersebut di atas tentang moralitas baru hampir-hampir tidak menyiratkan suatu utopia Platonis sedikit pun. Interpretasi Russell tentang moralitas tidak menunjukkan adanya preseden dari suatu nilai hidup yang tidak dapat ditawar-tawar atas hal-hal yang secara intrinsik dan potensial merusak. Dalam saran-saran yang diberikannya, tak ada satu isyarat pun yang membuat makhluk manusia tunduk dan menundukkan kepentingan materialnya pada pertimbangan intelektual atau -spiritual yang lebih tinggi.

Sebaliknya, moral yang menunjukkan makna dan kepentingan yang komprehensif disebutkan sebagai "tabu". Satu-satunya hal yang dipandang suci atau tidak boleh dilanggar ialah pemenuhan kecenderungan dan hawa nafsu seseorang tanpa larangan. Satu-satunya kekangan atas manifestasi kehendak bebas individu yang dibenarkannya adalah kesesuaiannya dengan kehendak pribadi orang lain. Akan tetapi, Russell tidak memberikan jawaban atas pertanyaan tentang kekuatan atau kemampuan apa yang dapat menjadi alat untuk menjaga kebebasan pribadi agar tetap berada dalam batas-batas pertimbangan akal, -kesehatan, -kesopanan, dan membuatnya serasi dengan kebebasan orang lain.

Sekalipun demikian, skenario Bertrand Russell yang disebutkan di atas berguna untuk mencari suatu kemungkinan jawaban bagi masalah individu yang saling membatasi kebebasan pribadi. Sesuai

dengan itu, maka skenario Russell tersebut dapat disesuaikan sebagai berikut,

Para tetangga Tuan A dapat mengekang atau menghentikan perbuatan Tuan A yang merugikan kepentingan mereka dalam melayani kepentingannya sendiri. Tuan A yakin bahwa para tetangganya, demi kepentingan mereka sendiri, akan sepakat untuk mencegahnya. Dengan demikian, ia menerima kenyataan akan ketidakberdayaannya untuk melakukan sesuatu tanpa mengoordinir kepentingannya dengan kepentingan tetangganya.

Ulasan di atas memberikan ilustrasi tentang kemandulan filsafat moral Bertrand Russell, yang didasarkan pada pandangan bahwa seorang individu dapat (atau harus) melayani kepentingannya sendiri dan, pada saat yang sama, mengamankan hak dan kepentingan umum. Demikian halnya, karena norma-norma perilaku individu dan kelompok tidak identik.

Jelas bahwa asumsi-asumsi hipotetis tertentu mendasari moralitas baru yang diusulkan Russell. Pertama-tama ia mengimplikasikan bahwa para individu dan kelompok dalam suatu masyarakat selalu dapat memanfaatkan kekuatan mereka yang baik yang digambarkan dalam moralitas baru yang diusulkan itu. Kedua, ia mengasumsikan bahwa persatuan dan konsensus antarpribadi dan kelompok selalu siap terbentuk untuk menentang para individu yang melanggar. Kemudian, ia menganggap, tanpa pembuktian, bahwa seorang individu, yang sendiri dan lemah, selalu dapat memutuskan untuk

melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan mayoritas.

Akan tetapi, kekuatan individu dan kelompok untuk berpikir dan bertindak dapat berbeda-beda. Orang-orang yang diterjang berat oleh pelanggaran individu, jarang yang siap sedia mencapai kesepakatan bulat dan persatuan. Lagi pula, seseorang tidak selalu memutuskan untuk bertindak menentang kepentingan mayoritas, terutama bila ia tidak percaya akan kekuatan dirinya sendiri.

Etika yang diusulkan Bertrand Russell mungkin meyakinkan bagi anggota masyarakat yang lemah. Karena, kaum lemah mungkin dapat ditakut-takuti dengan kekerasan semata oleh mereka yang kuat dan berpengaruh, yang hak-haknya mungkin mereka hormati dengan perasaan wajib. Namun, apabila masalahnya menyangkut praktik pencegahan pelanggaran oleh kaum yang kuat dan berkuasa terhadap kaum lemah, maka etika yang diusulkan itu boleh jadi akan gagal mencapai sasaran. Karena, orang-orang yang kuat itu mungkin akan bersatu untuk menindas yang lemah. Mereka bisa saja membungkam suatu protes yang muncul atau melumpuhkan setiap perlawanan. Yang lebih buruk lagi, si kuat bisa saja mengatakan bahwa filsafat perilaku mereka tidaklah bertentangan dengan etika baru yang dianjurkan itu. Dalam praktik yang sebenarnya, mereka bahkan bisa menganggap tidak perlu menyerasikan kepentingan pribadi mereka dengan kepentingan orang lain.

Jadi, filsafat moral Russell dapat dipandang sebagai sarana yang paling efektif untuk melestarikan konsep kediktatoran, *might is right* (kekuatan adalah kebenaran). Tak syak lagi, Bertrand Russell telah mengabdikan hidupnya secara aktif untuk membela cita kebebasan dan hak kaum tertindas; ironisnya, filsafat moralnya cenderung mengkonsolidasikan *vested interest* serta kecenderungan kediktatoran dalam masyarakat. Kontradiksi seperti ini sering dapat dilihat dalam filsafat Barat, sehingga nampak bahwa apa yang dikhotbahkan berbeda dengan yang dipraktikkan.

Implikasi kedua menyangkut perkawinan dan kehidupan keluarga, dalam hal menentukan aspek-aspek pribadi dan sosialnya. Tak syak lagi, kebahagiaan individual dan kebahagiaan hidup bersama itulah yang dicari oleh orang yang melaksanakan perkawinan. Sekarang timbul dua pertanyaan tentang bagaimana yang terbaik untuk melayani dan menunjang kepentingan suami istri ke arah tercapainya dan terpeliharanya kehidupan perkawinan yang bahagia. Pertama-tama kita bisa bertanya: apakah kenikmatan hidup dapat dicapai secara paling baik dalam lingkungan terbatas keluarga itu sendiri? Atau, haruskah pengejaran kebahagiaan seksual diperluas melampaui lingkungan keluarga, sehingga mencakup pertemuan umum, termasuk tempat kerja, -pertemuan sosial, -hiburan, dan lingkungan di luar keluarga di mana biasanya orang memperoleh kesenangan seksual?

Islam mengajarkan agar kenikmatan timbal balik suami istri dibatasi dalam lingkungan keluarga saja, sehingga mereka tetap berorientasi sepenuhnya satu sama lain. Islam telah menetapkan bahwa setiap usaha untuk mencari kebahagiaan dan kenikmatan seks di lingkungan masyarakat yang serba bebas dalam masalah seks, termasuk memper-ton-tonkan aurat wanita di depan umum, tidaklah diperkenankan.

Masyarakat Barat, yang kelihatannya lebih mempesona dari masyarakat kita, nampak jelas telah memilih alternatif yang dinyatakan dalam pertanyaan kedua di atas. Mereka telah menggeser fokus perhatian seks mereka dari lingkungan kehidupan keluarga kepada kepuasan bersama di masyarakat. Dan mereka telah membayar mahal atas penyelewengan moral ini. Sebagian pakar mereka telah menyatakan prihatin atas memburuknya moralitas individual dan sosial dalam lingkungan yang berobsesi seks. Mereka juga kaget melihat bagaimana sebagian masyarakat komunis telah berhasil menyingkirkan seks dari arena publik dan menyelamatkan kaum muda dari akibat-akibatnya yang buruk.

Kenikmatan hidup tidak dapat disamakan dengan kehidupan yang penuh penggambaran hawa nafsu seks. Kebahagiaan individu tidaklah terletak pada upaya memaksimalkan kesenangan makan, -tidur, dan -seks. Di lain pihak, orang mungkin dapat mengira bahwa kecenderungan manusia

untuk menikmati kesenangan semacam seks dan, sebaliknya, untuk menderita ketidakpuasan dapat dibatasi secara naluriah seperti pada binatang. Namun, asumsi ini mungkin salah, karena pencarian manusia atas kepuasan fisiologis mudah menjalar melampaui kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga ke lingkungan masyarakat luas.

Akan tetapi, dua orang yang berlainan jenis, yang jiwa mereka telah lebih saling menarik daripada jasmani mereka, benar-benar bisa saling setia dalam kasih sayang timbal balik setelah mereka setuju untuk menjadi suami istri. Kebahagiaan perkawinan mereka dapat meluas melampaui kobaran nafsu muda ke kebersamaan yang saling dinikmati bahkan hingga usia tua yang matang.

Seperti itu pula, dapat dipahami bahwa seorang laki-laki yang terbiasa dengan hubungan yang paling mesra dan memuaskan dengan istrinya yang sah dan setia sungguh dapat membedakannya dengan kesenangan jasad ala hewan, seperti yang diperoleh dari seorang pelacur. Sesuai dengan itu, seseorang tidak akan mau menyimpang sedikit pun dari apa yang paling baik dan paling sehat ke kesenangan seksual yang sementara saja.

Jelas, adalah sangat penting bila aktivitas yang melibatkan seksualitas manusia dibatasi pada pasangan yang telah kawin saja dalam kehidupan privat rumah tangga mereka. Untuk tujuan itu, perlulah diamankan integritas fungsional dan harmonis antara rumah tangga dan lingkungan sosialnya.

Kehidupan perkawinan dan kekeluargaan adalah segi-segi fungsional masyarakat yang sangat penting. Keduanya merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas kebaikan anak keturunan. Pendidikan anak dalam keluarga akan membentuk kualitas generasi yang akan datang. Dalam konteks ini, kemampuan individual dan timbal balik suami istri untuk memelihara dan mendidik anak secara semestinya merupakan faktor yang menentukan. Pada saat yang sama, perhatian seorang ayah kepada keturunannya akan mendorong pendidikan yang positif bagi anak.

Sifat-sifat yang baik, dalam konteks individual maupun sosial, sungguh tepat bila dikembangkan dalam suatu keluarga yang harmonis. Rohani anak yang subur serta temperamennya yang alami, pada intinya merupakan hasil pengkondisian dan latihan dari orang tuanya.

Bilamana kita hendak membangkitkan pikiran sehat dan kepentingan bersama antara dua orang, maka kita menggugah rasa keterkaitan mereka pada komunitas mereka bersama atau pada kemungkinan mereka untuk menganggap diri mereka saling bersaudara. Untuk itu kita bahkan dapat menekankan persaudaraan umat manusia. Saling pengabdian dan kesetiaan dari kaum beriman yang saleh dibandingkan dalam Al-Qur'anul Karim dengan ketulusan di antara orang-orang bersaudara (*Innamal mu'minuna ikhwah*).

Persaudaraan di antara manusia tidak hanya timbul dari suatu hubungan darah atau keterpautan rasial. Apabila kita berbicara tentang persaudaraan manusia, maka yang kita maksudkan ialah bahwa keserasian dapat dicerminkan dengan baik di antara para individu dalam suatu masyarakat. Apabila rasa persaudaraan dan kasih sayang yang dapat ditanamkan dalam suatu keluarga dilenyapkan, maka diragukan apakah orang dapat benar-benar menunjukkan simpati yang asli satu sama lain.

Orang mengatakan bahwa di Eropa rasa keadilan sangat besar tetapi rasa kesetiakawanan sangat terbatas. Bahkan sesama saudara kandung, sebagaimana juga ayah-anak, menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang yang sedikit antara mereka. Ini sangat berlawanan dengan keadilan umum di kalangan bangsa dan keluarga di Timur.

Mengapa demikian? Jawabnya berkisar pada kenyataan bahwa rasa cinta dan simpati manusiawi adalah sifat-sifat yang berkaitan erat dengan pendidikan yang sehat bagi anak oleh keluarga yang benar-benar saling mencintai dan bersatu. Jelas kelihatan bahwa keluarga di Eropa tidak lagi mampu secara efektif memelihara sifat-sifat seperti itu. Kesetiaan antara suami istri, yang sering dapat dilihat di Timur, jarang terlihat di Barat. Sebabnya yang penting, mungkin adalah kenyataan bahwa orang Barat telah percaya pada seks tanpa cinta atau kekangan. Eksperimentasi dan diversifikasi seksual

tidak mengizinkan berkembangnya cinta kasih antar-pribadi. Mereka cenderung tidak mengenal perbedaan dan batas dalam mencari kenikmatan seks. ■

KEBUTUHAN DASAR BAGI PENGKONDISIAN NALURI DAN DORONGAN NAFSU ALAMI YANG MANUSIAWI

Kebutuhan untuk memperluas dan mengondisikan instink dan dorongan nafsu alami individu dengan cara yang lunak merupakan kebutuhan yang pokok. Pertumbuhan kepribadian yang harmonis mendorong interaksi yang sehat antara sesama manusia, yang pada gilirannya membawa dampak yang positif pada kemanusiaan umumnya.

Suatu pengkondisian dan latihan yang patut atas potensi alami dari individu juga akan membawa keuntungan spiritual. Pengkondisian dan latihan ini meliputi pandangan pribadi yang berimbang secara spiritual dan kematangan intelektual, yang perlu untuk suatu usaha yang sehat dan bermanfaat. Pribadi yang berimbang lahir batin adalah stabil secara emosional dan kompeten untuk mencapai harmoni dan kedamaian sosial.

Sebaliknya, setiap pertumbuhan kepribadian individu yang dirintangi secara tidak benar, atau yang tidak berimbang, betul-betul buruk. Demikian pula, setiap pengaruh atau tekanan dan kekangan dari luar yang bersifat negatif, mudah menimbulkan ekses, penderitaan, dan kekejaman yang tak terperikan, tidak saja bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi orang lain.

Para moralis tradisional non-Islam memandang seks dan cinta seakan-akan sebagai manifestasi dari suatu kejahatan yang menjijikkan, yang harus di-jauhi. Sebaliknya, masyarakat modern cenderung menganggap cinta bebas bukan saja sebagai sesuatu yang baik tetapi juga patut dihormati. Tak syak lagi, konsep cinta bebas telah mulai memperoleh preferensi dan dorongan untuk tumbuh dan meluas ke seluruh dunia.

Moralitas Islam dapat dipahami secara semestinya dengan merujuk kepada pokok-pokok berikut:

- moralitas Islam dan keselarasannya dengan tuntutan-tuntutan obyektif pertumbuhan alami seksualitas sebagai bagian dari naluri dan potensi bawaan manusia;
- penindasan dorongan seks manusia;
- keserbabolehan seksual modern sebagai pokok penyelewengan atau penyimpangan perilaku seksual manusia, yang mencegah pertumbuhan naluri dan potensi individu yang alami secara harmonis;

- sikap demokratis terhadap perilaku seksual;
- moralitas seksual sebagaimana dibandingkan dengan perilaku etika umum dalam bidang ekonomi dan politik;
- cinta dan kondisi keputusan di mana ia hanya tinggal menjadi kerinduan saja; dan
- cinta dan pertumbuhan yang harmonis dari kepribadian manusia.

Pertama-tama, kenyataan bahwa naluri manusia yang alami harus dipupuk, bukannya ditekan, haruslah diakui. Pada saat yang sama, kita perlu menyusun konsep yang lebih luas daripada ketentuan yang terlalu sederhana tentang batasan baik dan buruk.

Pendekatan Islam mempertimbangkan kebutuhan yang menyeluruh bagi peningkatan pertumbuhan yang sehat dari kepribadian manusia sebagai suatu tuntutan *a priori* yang didasarkan pada logika deduktif. Premis-premis yang diakui dalam Islam meliputi posisi faktual bahwa setiap bagian tubuh manusia mempunyai tujuan atau fungsi khusus. Tujuan dan fungsi biologis tersebut ditunjang oleh kehendak seseorang untuk memupuknya, bahkan sampai melewati batas-batas instinktif. Sesuai dengan itu, maka kehendak manusia, kemampuan intelektual, dan segi-segi spiritual lainnya yang serupa harus pula ditingkatkan.

Kita dapat membayangkan suatu situasi di mana tidak ada kemungkinan timbulnya evolusi moralitas tradisional. Ini berarti, potensi pem-

bawaan manusia dipupuk secara harmonis atau dicegah dari perkembangan evolusi tersebut. Dalam keadaan yang mana pun, adalah sesuai dengan pertimbangan akal pikiran bahwa kemampuan manusia untuk membedakan hal-hal dan untuk memahami susunan yang alami dari hal-hal tersebut tentu telah mendorong proses yang perlu bagi harmonisasi.

Seratus tahun yang lalu, para sarjana dan ilmuwan sosial mengakui perlunya suatu perkembangan kepribadian manusia yang berimbang lahir batin. Tetapi, masyarakat pada waktu itu tidak mempunyai perspektif yang benar secara menyeluruh tentang manusia. Pada waktu itu, nyata kelihatan bahwa kurangnya kesadaran akan tradisi moral akan mempengaruhi perkembangan manusia secara menyeluruh.

Sebenarnya, selama ini tidak pernah ada keraguan sedikit pun tentang perlunya menunjang pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh. Ini tersurat dalam perkataan "pendidikan" yang selalu digunakan untuk menunjukkan perkembangan manusia.

Setiap pendekatan yang benar dan efektif untuk mendidik manusia haruslah bertujuan mengatasi kecenderungan yang mengarah kepada gangguan kepribadian dan kondisi ketidakteraturan dan ketidakdisiplinan yang mempengaruhi jasad, pikiran, dan ruh. Pertumbuhan manusia yang harmonis, alami, dan berimbang secara spiritual haruslah meliputi, terutama, pendidikan naluri seks.

Dalam konteks di atas, Islam mengemukakan suatu tuntunan yang paling sesuai. Pandangan ini akan dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan berikut.

Terlebih dahulu perlu dinyatakan bahwa setiap pandangan yang salah mengenai etika Islam harus dihilangkan. Umpamanya, sebagian orang nampaknya berpikiran bahwa moralitas Islam melarang, bukannya menunjang, pertumbuhan dan kemampuan manusia. Secara salah, mereka percaya bahwa penjelasan Islam tidak mengandung makna intrinsik dalam hal memperhalus dan meningkatkan instink manusia yang alami.

Sesungguhnya Al-Qur'an penuh dengan contoh yang menekankan penghalusan pribadi manusia, umpamanya ketika ia menegaskan bahwa seorang pribadi saleh dan takwa adalah orang yang telah mampu memperhalus, mendisiplinkan, dan menyucikan instink-instink dan nafsu-nafsu alaminya (*qad aflaha man zak-kaaha*). Kutipan ini juga menyiratkan bahwa kesadaran batin manusia dapat mengalami polusi; pada saat yang sama, Al-Qur'an menyiratkan bahwa manusia dapat meningkatkan kesadaran batin individual mereka dengan mengatasi setiap pengotoran yang mempengaruhinya. Di atas segalanya, Al-Qur'an memandang kesadaran yang bersih dari pencemaran sebagai syarat untuk mencapai kesalehan dan kebahagiaan.

Tak dapat disangkal adanya arti dan makna yang intrinsik dari nilai-nilai moral yang diajarkan

Al-Qur'an. Ajaran yang baru disebutkan di atas, beserta penjelasannya, menunjukkan dengan jelas suatu pendekatan kesadaran batin terhadap masalah penghalusan kepribadian manusia. Tidak ada suatu aliran pemikiran atau prosedur moral yang menafikan kemungkinan manusia mengalami polusi kesadaran atau rohani serta kebutuhan yang menjadi konsekuensinya untuk menyucikan dan memperbaiki kondisi tidak baik tersebut. Rohani manusia dapat dimasuki hawa nafsu yang cabul, penyelewengan moral, dan kekacauan psikopatologis, sebagaimana tubuh dan anggotanya dapat terkena penyakit.

Seorang individu dapat merasakan dalam dirinya sifat khusus dan besarnya penyakit fisiologis, psikologis, atau spiritual yang dideritanya. Seorang individu merasakan hal tersebut jauh lebih rill dan lengkap dalam ruang lingkup yang berkenaan dengan dirinya sendiri daripada yang berkenaan dengan orang lain, atau bahkan dalam kasus polusi lingkungan. Dengan demikian, mungkin dan perlu untuk menegakkan kesalehan dan kejujuran atas dasar individual melalui pengembangan kepribadian yang harmonis secara lahir dan batin. Al-Qur'an menerangkan masalah ini dengan sejelas-jelasnya.

Ada diskripsi Al-Qur'an yang lain tentang watak kasar yang alami dari orang yang tak terdidik (*ammarah bi's-su'*). Menurut diskripsi ini, "diri" (*nafs, self*) seseorang yang tidak dijinakkan atau yang tidak terdidik secara semestinya disebut sebagai nafsu

yang memerintah kepada kejahatan (pikiran dan perbuatan). Apakah ini berarti bahwa suatu "diri" (nafsu, jiwa) yang tidak disiplin, menurut Al-Qur'an, berpembawaan jahat?

Jawaban atas pertanyaan di atas tidak mungkin "ya". Ini disebabkan karena secara teoritis, seorang manusia, apabila dilahirkan dengan sifat jahat, tidak dapat diharapkan bisa diperbaiki dengan pendidikan dan latihan apa pun untuk mengubahnya menjadi orang yang baik secara alami. Sebaliknya, adanya manusia yang berpembawaan jahat itu sendiri patut dianggap sebagai keadaan yang betul-betul buruk, karena secara potensial berbahaya. Mereka harus dicegah supaya jangan tumbuh dan mencapai proporsi yang membahayakan. Dampak jahatnya harus dibuang, sekalipun kadang-kadang harus dengan jalan melenyapkan mereka.

Dengan demikian, jawaban yang tepat ialah bahwa tidak ada kejahatan yang telah diciptakan dalam watak asli manusia. Hanya dalam keadaan khusus dan kondisi spesifik seorang individu akan mudah dimasuki kejahatan lalu menumbuhkan dan mengembangkan sifat jahat itu dalam dirinya.

Penggambaran yang negatif tentang watak dasar manusia sebagai sumber keburukan dan kejahatan tidaklah tersirat dalam filsafat Al-Qur'an, sebagaimana telah ditunjukkan di atas. Dengan demikian, kita bisa mengajukan dua pertanyaan lagi. *Pertama*, keadaan khusus atau sebab spesifik bagaimanakah yang bisa menjadikan manusia jahat

dan rusak? *Kedua*, bagaimana manusia yang jahat dari korup ini dijadikan tidak berbahaya dan di kembalikan ke jalan yang lurus?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas memerlukan pengertian dan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Al-Qur'an yang berhubungan dengan hal itu. Karena, jawaban-jawaban tersebut terletak di luar daerah penafsiran yang salah dan sempit, seperti yang timbul dari pemahaman harfiah yang mutlak, yang negatif, atau yang terisolir tentang diskripsi Al-Qur'an mengenai "diri" manusia sebagai "yang memerintah kejahatan".

Sesungguhnya, menurut Al-Qur'an, "diri" manusia tidak saja bisa menjadi yang memerintahkan kejahatan tetapi juga "pencela yang sadar" (*nafs 'i-lawwamah*). Di tempat lain, Al-Qur'an menunjuk "diri" sebagai tempat berdamnya ketenangan dan keluhuran rohani (*nafs 'i-muthma'innah*).

Diskripsi Al-Qur'an tentang "diri" menunjukkan bahwa watak manusia bisa mempunyai berbagai tingkatan pertumbuhan dan manifestasi. Pada suatu tahap, dia bisa terjerumus dengan mudah ke dalam keburukan dan kejahatan. Ketika suatu kejahatan telah dilakukan, ia juga dapat mencela dirinya sendiri. Di atas segalanya, dia mampu mencapai tahap yang paling baik dari keutamaan dan ketenangan manusia, di luar batas daya capai kejahatan atau keburukan.

Islam tidak mempercayai adanya suatu kejahatan yang inheren dalam watak manusia. Dengan

demikian, Islam berbeda dengan filsafat-filsafat spekulatif dan sistem pendidikan manusia yang dikembangkan di India atau yang dikemukakan oleh beberapa filosof kuno yang sinis. Lagi pula, Islam berbeda dengan ajaran Mani dari Persia Kuno. Pendekatan Islam juga jelas berbeda dari apa yang dikembangkan dalam agama Kristen. Kode perilaku moral Islam secara jelas tidak menyangkali, menolak, maupun menindas instink manusia, tidak pula menggariskan sesuatu yang mengingatkan kepada penebusan dosa dalam mengatasi nafsu jasadi.

Orang-orang zaman dahulu mungkin tidak menyadari dengan jelas bahwa dalam keadaan khusus, atau dalam situasi tertentu, atau pada suatu tahap pendisiplinan pribadi, watak manusia dapat menyeleweng dan mudah dimasuki keburukan atau kejahatan, yang bisa mencapai ukuran berbahaya. Namun, di zaman modern ini, ketika telah tercapai suatu dasar perkembangan kepribadian manusia yang telah diuji secara ilmiah, tak ada lagi keraguan akan perlunya pendisiplinan "diri" manusia.

Al-Qur'an secara nyata mengungkapkan dan menunjukkan berbagai segi perkembangan kepribadian manusia. Identifikasi kecenderungan negatif dari watak manusia dimaksudkan untuk menekankan segi-segi positif yang dapat membawa kepada perkembangan terbaik kepribadian manusia.

Bahkan di mana "diri" itu digambarkan sebagai "yang memerintahkan kejahatan" (*ammarah bi 's-su'*), kesimpulan kontekstualnya ialah bahwa manu-

sia mampu mengundang kejahatan (*da'yah bi 's-su'*). Perbedaan ini menjadi penting karena akan menyadarkan manusia dari sifat nalurnya yang kasar dan dominan yang, apabila tidak diperhalus dan dididik, secara alami akan menjadi cukup kuat untuk menguasai kualitas emosi yang dikembangkan secara manusiawi, yang kondusif bagi peningkatan spiritual. Ini nampaknya merupakan suatu segi yang masih harus diidentifikasi sepenuhnya oleh para ahli psikologi modern.

Sekalipun demikian, pandangan bahwa gangguan emosional kadang-kadang dapat membawa penyakit mental, sekarang telah diakui secara luas. Ini dapat terjadi dengan cara yang misterius dan semau-maunya, di mana daya persepsi yang sadar tidak terlibat. Akibatnya, pikiran berfungsi secara menyimpang dan melaksanakan perintah atau dorongan yang berasal dari emosi.

Faktor-faktor positif dan negatif dalam perkembangan kepribadian manusia akan diperiksa lebih lanjut nanti, dalam konteks keserbabolehan seksual modern. Sementara itu, suatu penjelasan tentang arti dan konotasi dari penindasan terhadap nafsu, baik sekali diberikan di sini.

Penindasan terhadap dorongan seks manusia sama sekali tidak dianjurkan Islam. Demikian pula terhadap instink lainnya. Lalu, apa yang dimaksud dengan penindasan terhadap nafsu jasadi? Apakah ini berarti melenyapkan sebab-sebab yang mengarah kepadanya?

Dalam konteks Islam, ungkapan tersebut berarti penanggulangan yang moderat dan efektif terhadap nafsu seks manusia. Ini juga ditentukan dalam banyak keterangan ilmiah tentang moralitas Islam. Islam mengajarkan kepada manusia untuk menguasai pikiran. Dengan kata lain, seorang individu tidak boleh diperbudak oleh instink alaminya; ia harus mengaturnya dengan cara yang sehat. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Islam tidak mengkhотbahkan penindasan asketis apa pun terhadap nafsu seks ataupun nafsu alami lainnya.

Untuk merinci masalah di atas, dapat dicatat di sini bahwa apabila seseorang dikuasai oleh instinknya, maka ia menunjukkan suatu manifestasi ketidakberesan kepribadian manusiawi, suatu pengaruh yang memecah belah dan menaklukkan, yang mampu mempengaruhi kesadaran manusia. Tidak mengizinkan instink menggoyahkan kesadaran seseorang, dengan sendirinya menyiratkan penenangan dan pemuasan gejala yang dialami nafsu jasadi, atau penguatan ketahanan terhadap godaan, kekacauan emosional, atau bahkan ketidakdisiplinan seksual.

Tentu saja, melenyapkan godaan berarti menjinakkan instink yang bersifat hewani. Ini mungkin apabila godaan tersebut dijauhkan dengan cara yang alami dan harmonis. Ini memerlukan usaha mengatasi kecenderungan yang mengarah kepada kejahatan sosial dan penyakit psikologis. Jadi, melenyapkan godaan tidaklah berarti harus mengusir

kekuatan luar, baik yang berasal dari manusia maupun bukan, yang mungkin terjadi sebab godaan tersebut.

Sebaliknya, yang diperlukan ialah melenyapkan sebab dan kecenderungan batin itu. Ini perlu untuk menjauhkan perkembangan *libido* yang buruk. Kerapuhan terhadap setiap pengaruh eksternal yang buruk juga diatasi dalam proses ini. Perkembangan yang sehat dari instink manusia adalah proses yang menuntut suatu kesesuaian yang bermanfaat sekaligus suatu pencegahan moral terhadap kemunculan instink negatif yang bergantung pada watak dan kandungannya.

Secara insidental, dapatlah dicatat bahwa ungkapan "membunuh nafsu jasadi" tidak terdapat dalam ajaran Islam yang spesifik mana pun. Rujukan apa pun kepadanya hanyalah menerangkan perlunya suatu pertumbuhan kepribadian yang sehat.

Untuk memenuhi naluri dan nafsu yang alami, setiap pendekatan yang sepihak selalu mengandung kekurangan yang sering tidak dapat dipulihkan lagi. Sejak abad yang lalu, hasil-hasil riset psikologis yang berorientasi seks telah memusatkan perhatian untuk membuktikan bahwa penindasan atas naluri dan nafsu yang alami menimbulkan banyak konsekuensi buruk bagi individu. Penemuan dan penelitian yang mikroskopis tersebut terbukti berharga.

* Semacam hawa nafsu-pen.

Pertama-tama, pemikiran tradisional bahwa semakin naluri rendah ditekan semakin besar ruang lingkup untuk meningkatkan kemampuan yang lebih tinggi (misalnya, kemampuan intelektual) telah diakui kebenarannya. Ada suatu kesadaran yang makin tumbuh bahwa konsekuensi yang luar biasa dan berjangkauan jauh yang mempengaruhi individu maupun masyarakat timbul dari instink dan nafsu yang tertekan atau tidak terpuaskan, yang sering tersembunyi dari pikiran yang sadar.

Masalah pemuasan naluri jasadi dan nafsu spontan dapat diserahkan saja kepada penilaian masing-masing orang. Karena, hanya intelektual manusia yang dapat mencegah setiap perkembangan naluri yang tidak sehat. Orang dapat dengan sengaja mengelola dorongan alaminya sendiri dan memastikan bahwa dorongan itu tidak dinegatifkan, dirugikan, atau difrustrasikan dengan cara yang tidak sehat.

Banyak gangguan saraf dan mental yang mempengaruhi para individu, bahkan masyarakat secara keseluruhan, telah ditelusuri jejaknya oleh para psikolog dan psikiater pada ketertekanan naluri pribadi, terutama yang berkenaan dengan naluri seksual. Mereka telah membuktikan bahwa tekanan emosional menimbulkan kompleks psikologis. Penderitaan psikologis bahkan dapat mencapai proporsi yang berbahaya, yang mengakibatkan sadisme, keangkaramurkaan yang tidak wajar, kecemburuan yang ekstrim, menyendiri atau sinis, dan lain-lain

yang serupa itu. Penemuan menyangkut instink dan nafsu manusia ini merupakan sebagian dari penemuan dan keberhasilan penting psikologis yang dicapai umat manusia.

Kesadaran umum dan perhatian yang makin meningkat terhadap watak dan kandungan indera manusia bisa membawa kepada penyelidikan dan penemuan lebih lanjut. Penemuan tersebut mungkin sekali akan sesuai dengan kebutuhan kemajuan teknologi dan industri. Ini semua dapat mendorong ke identifikasi yang lebih baik serta penggunaan yang lebih besar atas kekuatan alami, terutama kekuatan anorganik. Namun, aspek psikologis dan spiritual dari berbagai masalah mungkin tidak akan mendapatkan perhatian masyarakat luas. Artinya, kesadaran akan hal tersebut mungkin hanya akan terbatas pada kaum terpelajar dan cendekiawan.

Integritas lahir batin dalam perkembangan kepribadian manusia telah ditekankan sejak permulaan sejarah tertulis. Islam juga telah menunjukkan kebutuhan ini dengan tegas. Para moralis tradisional maupun para pakar tingkah laku manusia telah berusaha merefleksikan kumpulan pengetahuan dan kebijaksanaan yang dikembangkan di masa lampau dalam suatu cara tertentu. Walaupun demikian, tetaplah fakta bahwa pendekatan psikosomatik dikukuhkan secara ilmiah baru pada kira-kira seratus tahun yang lalu.

Sekarang, marilah kita lihat bagaimana prinsip kesejahteraan lahir batin dapat diterapkan. Jelas

bahwa ia tidak dapat dipraktikkan semudah kita mempergunakan penisilin. Prinsip ini adalah sebuah abstraksi yang menuntut kemampuan tertentu untuk memahaminya. Tambahan lagi, ia mengandung kerumitan dan keanekaragaman permasalahan psikologis dan masalah lain, yang telah sering diteliti dalam perspektif yang mikroskopis. Pada saat yang sama, pengaburan pertimbangan moralitas dan sikap memandang remeh terhadap perkembangan watak kepribadian telah menjadi mode, yang nampaknya cocok bagi orang yang hanya mau enak-naknya saja dan orang yang hidup dalam tekanan keras masyarakat modern.

Lebih buruk lagi, kebutuhan yang asli untuk menunjang pemuasan yang sehat atas naluri dan nafsu-nafsu alami, dari jenis yang tidak berbahaya, telah disalahtafsirkan atau disalahterapkan dalam praktik yang sesungguhnya. Dengan begitu, pemuasan tanpa kekangan atas seksualitas manusia pun diserukan demi menghindari frustrasi yang tidak diinginkan. Sebagai akibatnya, kompleks-kompleks dan ketegangan psikologis telah cenderung lebih meningkat, bukannya berkurang.

Statistik sering menunjukkan suatu pertumbuhan yang berbahaya dari penyakit-penyakit psikologis, kelainan mental, bunuh diri, kejahatan, hawa nafsu, kecemasan, penderitaan mental, kegelisahan, putus asa, pesimisme, kecemburuan, iri, dengki, dan manifestasi psikologis lain dari perkembangan kepribadian manusia yang tidak sehat. Perkembangan

yang tidak manusiawi yang menyangkut jumlah individu yang makin bertambah besar telah diterangkan sebagai akibat keserbabolehan modern dalam hal naluri dan nafsu alami, termasuk seks tanpa batas dan kekangan.

Selama berabad-abad telah terdapat oposisi yang meluas dan terus-menerus terhadap setiap keserbabolehan dalam hal hawa nafsu dan seks. Ini terutama dimaksudkan untuk menjauhkan efek yang merusak dari seksualitas atau penyelewengan manusia dalam moralitas, spiritual, dan aktivitas individu maupun dalam integritas dan kedamaian masyarakat. Semua ini telah diusahakan untuk dibalikkan dengan cara yang mendadak dan dibuat-buat oleh para pendukung masyarakat serba modern.

Pembalikan ini diusahakan seolah-olah pengekangan hawa nafsu dan ketaatan pada kesucian, kesalehan, ketabahan, serta pembatasan-pembatasan moral dan sosial bisa mengganggu kesejahteraan spiritual seseorang dan kedamaian masyarakatnya. Di atas segalanya,embalikan itu dicari-cari seolah-olah moralitas dan tindakan menjauhkan hawa nafsu atau seksualitas tidak relevan dengan perilaku kepribadian yang sehat atau perkembangan kepribadian manusia yang positif.

Pembalikan itu telah muncul seolah-olah selama ini ada tuntutan yang besar dan mendesak untuk menyingkirkan kekangan atau batasan moral. Perubahan sosial dibuat seakan-akan hal itu benar-benar perlu untuk membebaskan manusia dari beban,

tugas, dan kewajiban moral, dan dengan demikian membebaskan manusia dari keburukan yang diasumsikan itu.

Motivasi kaum pembaru tersebut nampaknya diarahkan kepada suatu kebutuhan khayali untuk membiarkan manusia menikmati kepuasan sesuka hati mereka, tanpa peduli akan penyesalan moral atau komitmen yang sadar akan kesucian dan kelurusan budi. Semua ini dikira akan mengarahkan kepada terpeliharanya kedamalan tata sosial yang ada, sambil membebaskan manusia dari gangguan psikologis.

Jelaslah bahwa konsep yang menggiurkan tentang permainan bebas dari naluri dan nafsu alami telah ditawarkan sebagai suatu pengamanan reformatoris terhadap kendala moral dan sosial, seakan-akan kendala tersebut mempunyai dampak yang merusak.

Lebih lanjut, konsep itu telah mempesona banyak orang muda dan bujangan, termasuk yang ada di negeri kita sendiri, yang jumlahnya cukup lumayan.

Dari apa yang telah kita lihat, para pendukung masyarakat serba boleh mempunyai suatu cara berpikir yang ganjil. Nampaknya, mereka percaya bahwa tidak ada yang lebih baik bagi seorang individu daripada menempatkan dirinya di bawah perintah hatinya sendiri sambil membiarkan hati itu sendiri dikuasai oleh nafsu.

Pada saat yang sama, mereka nampaknya me-rasionalisasikan bahwa tindakan yang timbul dari cara berpikir mereka dapat dipandang manusiawi dan moralistis, dan mereka sendiri bisa dianggap pakar yang potensial dalam masalah perilaku sosial yang canggih. Mereka nampaknya menyiratkan bahwa pemikiran mereka memberikan prospek yang baik bagi diri mereka, sekalipun hal itu memalukan dalam pandangan orang lain. Lebih jauh lagi, mereka menyatakan bahwa mereka berusaha mencari kepuasan diri sekaligus pelayanan kepada orang yang sepaham dengan mereka. Mereka bermaksud hendak menjamin pemuasan setiap dorongan jasadi dan, sekaligus, menangani kebutuhan spiritual.

Dengan kata lain, mereka nampaknya hendak menyamakan perilaku yang baik atau normal dengan sensualitas. Imajinasi mereka tak banyak berbeda dengan penggunaan metafosis dari "cinta" oleh sebagian mistikus. Kelompok mistik macam ini mencari kesatuan dengan khayalan-khayalan cinta birahi dan kecantikan wanita yang dapat mereka visualisasikan, bahkan dalam terma-terma Ketuhanan.

Akibatnya, permainan bebas modern dalam naluri dan nafsu alami gagal menggantikan penyakit psikosomatik atau gangguan neurotik dengan kepuasan spiritual apa pun. Penderitaan manusia terus menyebar, membawa malapetaka yang susul-menyusul dengan cara yang semakin merusak. Tak heran kalau beberapa promotor kebebasan seks,

seperti Freud, cukup bijak untuk menarik klaim-klaim mereka sebelumnya, ataupun mengubah atau menjelaskan klaim-klaim tersebut.

Mereka mengemukakan lagi pandangan bahwa tak ada jalan yang mudah untuk melepaskan diri dari norma dan kendala sosial yang telah berevolusi secara tradisional. Mereka memberikan penjelasan bahwa nafsu seks manusia bukanlah suatu kuantitas yang dapat diprogramkan, atau suatu input yang swasembada, untuk suatu kepuasan yang segera dan tuntas. Mereka juga menunjukkan perlunya meluhurkannya untuk menyalurkan energi-energi manusia secara langsung ke arah peningkatan intelektual, dalam memecahkan masalah-masalah yang mengandung nilai pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial ekonomi, dan teknologi.

Jenis moral baru yang diajarkan Bertrand Russell dianggap akan mendorong perkembangan yang positif dari kepribadian manusia. Pada saat yang sama, dituduhkan bahwa moralitas tradisional menghalangi perkembangan manusia. Kenyataan bahwa dalam kebangkitan moralitas baru itu penderitaan dan kesusahan manusia telah menjadi semakin parah, menyangkal kebenaran klaim tersebut, sehingga klaim itu patut menerima tuduhan yang sama seperti yang dilontarkannya kepada moralitas tradisional.

Sekarang, para ilmuwan sosial sedang berusaha dengan sangat cermat untuk menanggulangi manifestasi khusus serta kesulitan spesifik yang terdapat

di lingkungan masyarakat mereka. Dalam kondisi sosial sekarang ini, orang-orang muda secara sadar mulai mengelakkan perkawinan. Kehamilan dan melahirkan anak sedang berubah menjadi sesuatu yang dibenci oleh kebanyakan wanita, yang bahkan nampaknya lebih kurang tertarik lagi untuk mengurus rumah tangga.

Perkawinan lebih banyak terdapat dalam masyarakat tradisional dan keluarga yang konservatif daripada di kalangan modern. Di lain pihak, konflik neurotik dalam diri manusia dari kedua jenis kelamin terus meningkat, yang menunjukkan keluhan psikosomatik dan -spiritual yang lain dari biasa.

Sebagian ilmuwan sosial itu berpendapat bahwa nilai sosial tradisional secara mendasar telah disisihkan oleh tuntutan tenaga kerja dari revolusi industri modern. Akan tetapi, sesungguhnya moral, baik tradisional maupun bukan, haruslah tetap sama dalam nilai instrinsiknya dan konotasinya. Moral tidak terpengaruh oleh pola kehidupan manusia yang berubah dari lingkungan pertanian ke kehidupan industri.

Perubahan-perubahan pada pola kehidupan manusia dan interaksi sosial yang dikenal baik dapat dipandang sebagai suatu cara pemikiran intelektual revolusioner yang mendasar. Apa yang nampak sebagai pemikiran revolusioner itu dapat dinisbahkan kepada beberapa individu yang sebenarnya harus bertanggung jawab atas malapetaka yang menimpa umat manusia yang menjadi akibatnya.

Bahkan Bertrand Russell pun berbicara tentang lubang-lubang yang menjerumuskan yang terdapat dalam pemikiran spekulatif, termasuk pemikirannya sendiri. Umpamanya, di satu pihak ia lebih menyukai pemuasan naluri seksual tanpa kekangan, sementara di lain pihak ia mengakui perlunya mengikuti sistem yang telah teruji dalam pen-disiplinan naluri tersebut. Namun, di sini kami tidak bermaksud merinci lebih lanjut pendapat-pendapat yang pro dan kontra terhadap pemikiran modern tentang seksualitas manusia.

Sebenarnya, memenuhi tuntutan naluri alami, ketimbang menindasnya, tidaklah berarti membebaskan seksualitas dengan menolak kekangan dan kendali moral yang telah berabad-abad usianya. Naluri dan nafsu alami bukannya tidak sesuai dengan kesucian dan kesalehan. Dalam kenyataannya, instink dan nafsu alami tersebut hanya dapat dipuaskan dalam batas-batas kerangka kesalehan dan kesucian yang teratur, terhindar dari kejahatan perilaku serba boleh, kehidupan membujang yang dipaksakan, atau penyangkalan diri dan gangguan emosional yang diakibatkannya.

Dengan kata lain, pemenuhan yang sepatutnya atas naluri manusia berarti menguasai hawa nafsu dan kecenderungan manusia yang rendah. Perbedaan dasar antara manusia dan hewan ialah bahwa manusia mempunyai dua jenis nafsu: yang satu adalah dorongan alami yang sejati, sedangkan yang lainnya adalah nafsu semu (*pseudodesire*).

Hawa nafsu yang sejati sejalan dengan tuntutan esensial yang alami, seperti nafsu untuk makan, bertahan hidup, membela diri, dorongan seksual, kecenderungan menyerang atau menguasai, dan lain-lain yang serupa. Setiap nafsu alami yang sejati mempunyai fungsi khusus, yang dilayaninya dengan tujuan yang pasti. Di samping kenyataan bahwa nafsu-nafsu alami tersebut terbatas pada fungsi dan tujuan spesifiknya, secara individual semuanya mampu membentuk suatu basis bagi suatu nafsu semu, seperti nafsu makan besar palsu yang terkenal itu.

Kebanyakan nafsu alami mampu mencapai kepuasan yang sepenuhnya. Memuaskan nafsu yang lain, termasuk dorongan seksual, akan melibatkan komplikasi-komplikasi psikologis, karena pikiran dan rohani manusia kadang-kadang mampu mendorong nafsu jasad melampaui batas alami dari kepuasan fisiologis. Sebagian hasrat intelektual tak pernah mencapai titik penuh.

Sesuai dengan itu, adalah sangat menyesatkan untuk menyarankan pemuasan nafsu jasad tanpa kekangan apa pun, dengan membebaskan naluri alami dari kekangan moral. Orang-orang yang memberikan resep seperti ini tak bisa membedakan antara sifat manusia dan hewan. Mereka mengabaikan kenyataan bahwa nafsu dan hasrat manusia tak mengenal batas akhir.

Manusia cenderung mempergunakan setiap kesempatan untuk memperoleh kepuasan diri. Tak henti-hentinya ia menggunakan setiap kesempatan

untuk memajukan kepentingannya sendiri. Ini berlaku dalam masalah mencari harta kekayaan, dalam masalah politik dan pemerintahan, juga dalam usaha menguasai orang lain atau meningkatkan seksualitas.

Mengatakan bahwa memuaskan dorongan seks adalah seperti membuang hajat, seperti kencing atau buang air besar, adalah juga sangat menyesatkan. Dalam proses pemuasan dorongan seks, tidak ada masalah untuk melepaskan diri seseorang dari beban atau kondisi moralnya sendiri. Sebaliknya, menjaga moralitas seseorang tidak dapat disamakan dengan menahan air kencing dalam kandung kemih. Karena, berbeda dengan menjaga moral, menahan air kencing akan menyebabkan badan merasa tidak enak dan sakit.

Untuk lebih dapat memahami masalah ini, marilah kita umpamakan dengan seseorang yang menemukan, di jalan-jalan yang biasanya dilewatinya, beberapa tempat kencing yang bersih, terawat baik, dan gratis. Orang tersebut tidak akan dapat menggunakannya sesuka hatinya melebihi isi kandungan kantong kemihnya. Dengan sendirinya, tempat kencing yang bagus itu tidak dapat (atau tidak akan) menarik orang yang tidak memerlukan kencing di situ.

Sebagian manusia modern beranggapan bahwa semua kecenderungan manusia, tak peduli apakah menyangkut seks, agresi, dominasi, atau pemujaan harta, haruslah dibiarkan bebas untuk memperoleh

kepuasan. Ini dianggap akan mampu melenyapkan deprivasi, frustrasi, dan ketidakpuasan manusia, dalam proses pemuasan nafsu-nafsu seseorang. Penalaran ini didasarkan pada asumsi yang palsu. Karena, seperti telah ditunjukkan sebelumnya, pemuasan sepenuhnya atas seluruh nafsu manusia adalah mustahil.

Kemampuan manusia untuk mendapatkan kepuasan dari nafsu yang alami maupun nafsu yang diperolehnya kemudian tidaklah terbatas secara naluriah sebagaimana halnya pada hewan. Seandainya tidak demikian, maka manusia tidak akan memerlukan peraturan apa pun, bukan saja dalam masalah hubungan seksual tetapi juga dalam interaksi-interaksi sosial-ekonomi dan politik. Bahkan, kekangan moral sudah tidak perlu, karena kendali alami telah menjadikannya mustahil untuk mencari kepuasan yang berlebih-lebihan atau mengumbar diri dalam ekkses-ekkses. Pembatasan kemampuan alamiah itu sendiri (untuk tidak melakukan ekkses-ekkses) sudah akan mencukupi kebutuhan, seperti halnya pada hewan.

Akan tetapi, pembatasan etika dan pengaturan prosedural perlu untuk meningkatkan praktik yang adil serta transaksi yang jujur dalam lapangan sosial-ekonomi dan politik. Seperti itu pula, pembatasan dan pengaturan dalam perilaku seksual serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya, yang sesuai dengan kebutuhan kesucian dan keluhuran budi, haruslah juga bisa diterima oleh setiap orang. ■

CINTA, DISIPLIN SEKS, DAN KESUCIAN (Moralitas Demokratis, Cinta Dalam Pertumbuhan Kepribadian)

Bahwa prinsip kemerdekaan manusia dan demokrasi harus pula menguasai moral, adalah benar dan tepat, sebagaimana halnya dalam politik. Maknanya yang intrinsik ialah bahwa manusia harus memimpin naluri dan nafsu alami bawaannya sebagaimana pemerintah yang adil dan demokratis menghadapi massa rakyatnya.

Islam memperlakukan permasalahan yang menyangkut perilaku seksual atas basis etika yang sama dengan yang sekarang umum diakui dalam pengaturan kegiatan politik dan ekonomi. Karena, individu mudah melakukan kesalahan, baik yang tidak disengaja maupun yang disengaja, dalam menata kehidupan seksual mereka atas dasar pertimbangan moral mereka sendiri. Karena salah konsep atau karena kecerobohan, mereka mungkin

mengabaikan perlunya memelihara demokrasi dalam moralitas untuk menanggulangi masalah individual yang timbul dalam kondisi lingkungan yang tanpa sedikit pun kekangan pribadi dan kekacauan yang menyeluruh.

Pada prinsipnya, suatu pengaturan sosial dalam kegiatan politik dan ekonomi haruslah mengakui naluri dan kecenderungan manusia yang relevan. Karena, naluri dan kecenderungan agresi untuk mendominasi orang lain dapat dijadikan alat dalam politik. Kegiatan ekonomi bisa didorong maju oleh nafsu untuk mengakumulasi kekayaan. Sama halnya, sikap seksual dapat membawa penggambaran kegiatan-kegiatan nafsu. Akan tetapi, kita tidak tahu mengapa para pendukung kebebasan seksual baru yang diusulkan itu menganggap kebijakan serba bebas hanya cocok untuk urusan seks saja, sementara mereka nampaknya menerima kebijakan pengontrolan dalam kegiatan politik dan ekonomi.

Salah satu aspek penting dari etika seksual adalah menyangkut masalah emosi cinta. Semenjak zaman purba, hakikat cinta telah memperoleh perhatian khusus dalam filsafat. Ibn Sina, dalam masa jayanya, telah menulis sebuah risalah tentang cinta. Pada umumnya, cinta insani telah diakui sebagai suatu realitas yang sehat, dalam terma-terma wataknya yang luhur dan serba meliputi. Dalam kesusastran, khususnya dalam puisi, cinta bukan saja dipuji dan dimuliakan dengan perasaan bangga (sampai pada pernyataan kelebihan perasaan atas akal) tetapi

juga dipertentangkan dengan watak nafsu yang hewani dan rendah.

Dalam kebanyakan karya sastra, kita dapati bahwa cinta telah dipuja, tidak saja dalam terma-terma konotasi ilahinya tetapi juga dalam konteks emosional manuslawinya. Dalam kasus mana pun, cinta tidak pernah dikacaukan atau dicampur-adukkan dengan suatu jenis hawa nafsu.

Sebaliknya, ada orang lain yang hendak menyamakan cinta dengan semacam *libido* atau suatu intensitas metabolls yang mendesak dari naluri seksual. Jelas, mereka cenderung menganggap cinta sebagai sesuatu yang tidak bisa disucikan bahkan dalam istilah-istilah kellaahan. Mereka memperluas cinta, seakan-akan cinta itu tidak mempunyai asal-usul spiritual, tidak (seharusnya) pula memiliki kualitas manuslawi, dan tidak dapat pula mempunyai tujuan kemanusiaan.

Orang-orang yang memperlakukan cinta sebagai sesuatu yang suci dan sekaligus manuslawi membedakan antara manifestasi cinta yang hewani dan pernyataan cinta yang manuslawi. Yang lain tidak membuat perbedaan semacam itu, sehingga nafsu birahi dan cinta dianggap sama saja.

Dewasa ini, pemikir kategori ketiga telah muncul. Mereka percaya bahwa segala macam cinta adalah desakan dari seks, tetapi berangsur-angsur motivasi jasadi itu mengambil suatu aspek spiritual atau batiniah dalam kondisi-kondisi yang khas. Bagi mereka, cinta terutama adalah seksual, dengan

manifestasi-manifestasi platonis yang hanya kadang-kadang saja. Tapi, sifat cinta yang ganda ini mereka kukuhkan hanya dalam terma-terma ekspresi, tujuan, dan efeknya saja, dan tidak dalam asal usul dan sebab-musababnya.

Berkenaan dengan pemikir-pemikir dari kategori di atas, tidaklah mengejutkan apabila mereka percaya akan basis material dari spiritual manusia. Mereka tidak melihat kesulitan yang tak teratasi dalam transformasi timbal balik dari aspek-aspek material dan spiritual dari perilaku manusia. Sebenarnya salah seorang dari mereka menyatakan bahwa setiap urusan spiritual mempunyai dasar yang alami, dan setiap hal yang alami memiliki ekstensi spiritual.¹

Bagaimanapun halnya, kita tidak perlu membahas hal-hal di atas secara mendalam, dari segi psikologis maupun filosofis. Dengan demikian, kita dapat mengelak dari keterlibatan dalam yang pro dan yang kontra mengenai penafsiran kuno maupun -baru tentang dasar dari cinta. Untuk sementara, cukuplah bila dikatakan bahwa cinta, pada efeknya, dapat menimbulkan kreatifitas intelek dan rohani manusia, juga mendorong penghalusan artistik dan kultural dari kepentingan sosiologis.

Saran yang disebutkan di atas adalah valid, tak peduli benar atau tidak cinta itu berasal dari naluri

¹ Will Durant, *The Pleasure of Philosophy*, Simon and Schuster, Inc., New York.

seksual yang kemudian mampu mengungkapkan dirinya dalam terma-terma fisik dan spiritual, dalam cara yang dapat saling dipertukarkan. Efek yang luhur dari cinta jauh berbeda dari sifat instinktif yang sederhana, yang tidak menghendaki sesuatu selain dari pemuasan fisiologis.

Cinta memang menyatakan dirinya sebagai hawa nafsu birahi dalam beberapa hal. Apabila nafsu birahi menguasai manusia, ia menjadi egosentris dan memandang cinta hanya sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan diri. Tetapi, apabila manusia merasakan cinta sebagai perasaan kasih sayang yang sejati, maka ia tak lagi bersifat egosentris. Sebaliknya, cintanya mencerminkan semangat berkorban yang paling tinggi. Dengan kata lain, Individu yang berada dalam cinta sejati mampu mengalahkan motivasi-motivasi egosentrisnya demi orang yang mereka cintai.

Kesusastaan dunia penuh dengan sifat cinta yang luhur, termasuk di antaranya sifat sebagai katalisator, guru, dan pemberi inspirasi. Dari kesusastaan Parsi, kita bisa mengutip pulsi dari Sa'di.

*Slapa yang jatuh cinta pada yang di luar dirinya,
Akan menyerahkan seluruh dirinya kepada cintanya.
Yang tidak cinta, belumlah ia manusia sepenuhnya,
Permata tak bergosok tak akan memancarkan
sinarnya*

Seorang penyair Parsi lain yang terkenal, Hafizh, menunjukkan cinta burung pungguk kepada mawar seraya bersyair,

*Dengan kemurahan hati mawar
Punguk menyanyikan lagu indah
Lebih dari yang dapat dikicaukan paruhnya!*

Tak syak lagi, cinta telah dipuja-puja dan dipuji dalam banyak cara, di Timur maupun di Barat. Sekalipun demikian, telah timbul perbedaan antara konseptualisasi Timur dan Barat tentang cinta. Bagi banyak orang Barat, cinta adalah berharga sepanjang ia termanifestasikan dalam kemanisan yang dapat dinikmati oleh kedua belah pihak. Individu-individu yang bertlainan jenis di Barat lebih menyukai hal-hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati bersama dalam kehidupan bersama ketimbang kesepian dan kebosanan hidup sendiri. Mereka bertujuan meningkatkan kenikmatan hidup semaksimal mungkin.

Di Timur, cinta dipandang sebagai sesuatu yang diidam-idamkan dan tidak dapat ditawar-tawar, karena cinta memberikan perspektif yang menyeluruh kepada kepribadian manusia serta meluhurkan dan memberikan inspirasi kepada ruh. Tidaklah mengherankan bahwa cinta telah digambarkan sebagai katalisator, yang menyucikan, dan gambaran-gambaran lain yang serupa. Jelaslah bahwa dalam semua atribut ini, dan juga dalam atribut-atribut yang lain, orang hampir-hampir tidak dapat melihat suatu siratan yang menyatakan bahwa cinta tak lebih dari suatu pengantar kepada manisnya persatuan yang biasa mengikutinya, atau kepada perasaan menikmati hidup bersama dalam raga dan ruh semata-mata.

Bahkan, bagi sebagian orang Timur yang mudah terpengaruh, cinta antara calon-calon pasangan suami istri mungkin hanya berarti suatu pendahuluan bagi kenikmatan persatuan dan hidup bersama yang mengikutinya. Namun, bahkan pengalaman pendahuluan mereka dalam saling mencintai dan dicintai dapat (atau seharusnya) secara progresif meningkatkan kemanusiaan mereka. Ini tidak sama dengan sekadar sesuatu yang hanya membawa kepadaantisipasi kenikmatan hubungan suami istri dan hidup bersama.

Dalam kasus yang mana pun, apabila cinta dipandang sebagai pengantar yang sebenarnya kepada persatuan pria dan wanita dalam jasad dan ruh, maka ini akan lebih mendorong kepada prestasi manusia yang sehat.

Singkatnya, dalam cinta, sebagaimana dalam beberapa hal lain, orang Barat dan Timur berbeda dalam pendekatan intelektual mereka. Seorang Barat yang tipikal sering tidak mampu memupuk cinta dalam kerangka yang abstrak di luar proses mekanis yang menyangkut masalah-masalah kehidupan yang rutin. Karena itu, sulit baginya untuk membedakan cinta dan hawa nafsu, dan untuk percaya pada penghayatan dan harmonitas spiritual yang bisa lahir darinya.

Baginya, cinta datang kepadanya sebagai bakat yang alami dan praktis, yang mengantarkan kepada perkawinan dan hidup bersama, sesuai dengan tuntutan sosial kehidupan. Di lain pihak, seorang

Timur yang tipikal berusaha memupuk cinta di luar batas tuntutan kehidupan rutin.

Seandainya cinta memiliki asal-usul, kualitas, dan efek seksual, mungkin sekali ia tidak akan memerlukan pembatasan yang tersendiri dalam etika seksual. Apa yang telah dibicarakan sebelumnya tentang pandangan yang pro dan kontra mengenai etika seksual, rasanya sudah cukup. Akan tetapi, asal mula cinta atau kualitas psikologis dan efek sosialnya, secara aman dapat dipandang terpisah dari naluri seksual.

Sesuai dengan itu, moralitas mengenai pemupukan kecenderungan manusia kepada cinta dapat diperlakukan dengan cara yang bisa dibedakan dari moralitas naluri seksual. Pemuasan naluri seksual bukanlah satu-satunya hal yang menyertal cinta, karena pemenuhan nafsu seksual saja tidaklah cukup untuk memelihara kehidupan cinta, yang juga memerlukan kepuasan psikologis. Lagi pula, penolakan cinta mungkin dapat membawa penderitaan, yang tidak dapat disembuhkan dengan pemuasan naluri seksual secara hewani saja, dengan asumsi bahwa cinta berasal dari naluri seksual.

Bertrand Russell mendukung perlunya cinta yang mendalam sebagai berikut,

Orang-orang yang tidak pernah mengenal keakraban yang mendalam serta hubungan yang intens dalam cinta timbal balik yang bahagia, sesungguhnya telah kehilangan kesempatan untuk memiliki sesuatu yang terbaik yang diberikan oleh hidup; secara tidak sadar,

bila bukan dengan sadar, mereka merasakan hal ini, dan kekecewaan yang diakibatkannya membuat mereka cenderung kepada iri hati, penindasan, dan kekejaman.²

Kadang-kadang diklaim bahwa agama adalah musuh cinta. Penalaran yang biasanya berada di balik klaim tersebut didasarkan pada situasi di mana suatu agama tidak dapat membedakan antara cinta dan hawa nafsu.

Tuduhan itu tidak benar dalam kasus Islam. Klaim tersebut mungkin relevan dengan agama Kristen. Islam tidak memperlakukan nafsu seksual sebagai sesuatu yang dengan sendirinya jahat, apalagi memandang hubungannya yang langsung atau tidak langsung dengan cinta sebagai sesuatu yang buruk atau tidak patut. Cinta yang tulus dan timbal balik antara pasangan suami istri sangat dihormati dalam Islam. Ajaran Islam menyerukan realisasi cinta atas basis yang sehat dan langgeng.

Dalam konteks umum mengenai agama versus cinta, ada satu pokok yang sering tidak diperhatikan. Hal ini menyangkut kecenderungan pertentangan antara intelek manusia dan cinta. Sebagian moralis, secara amat keliru, telah mengabaikan hal ini dengan memisahkan moralitas dari cinta, tanpa pilih bulu. Mereka hanya memandang cinta sebagai sesuatu yang buta, yang mampu mengalahkan dan

²Bertrand Russell, *Marriage and Morals*, George Allen & Unwin Ltd., London, Paperbaks Ed., 1976, h. 80

menguasai akal. Mereka percaya bahwa cinta bertanggung jawab kepada akal dan nalar, dan dengan salah mengambil kesimpulan bahwa cinta juga paling tidak bisa diatur dengan pendisiplinan moral dan hukum yang konvensional. Dengan kata lain, mereka tidak melihat sesuatu dalam cinta selain gejala anarki dan pemberontakan.

Dengan sendirinya, sistem religius atau sosial yang mendasarkan moralitasnya hanya pada pertimbangan intelektual tidaklah mendorong perlakuan yang sehat terhadap cinta. Mereka memperlakukan cinta sebagai sesuatu yang berada di luar lingkup rekomendasi atau anjuran. Demikianlah halnya, sekalipun terdapat kenyataan bahwa apa yang patut mendapatkan anjuran dalam urusan cinta dapat pula menyangkut daya respons seseorang terhadap manifestasi cinta yang asal-asalan saja, dalam keadaan yang tidak serius, di mana seseorang dianggap tidak memiliki kontrol. Ini adalah untuk memaksimumkan efek cinta yang luhur dan bermanfaat sambil tetap kebal terhadap konsekuensinya yang buruk, sekiranya ada.

Dalam konteks yang disebutkan di atas, pernyataan utama yang timbul adalah mengenai hubungan yang saling melingkup antara cinta dan kesucian. Orang mungkin bertanya apakah cinta itu dapat, dalam pengertiannya yang paling positif, berkembang dalam suatu lingkungan sosial yang serba boleh, atau apakah itu hanya sekadar persoalan tentang apakah makna cinta terkait atau tidak

dengan suatu preferensi sosial atas kesucian, yang menggambarkan status yang tidak menarik bagi wanita.

Dalam bukunya *The Pleasures of Philosophy*, Will Durant mengakui bahwa cinta pada umumnya disepakati sebagai suatu hal yang paling mempesona dalam hidup manusia. Pada saat yang sama, ia melihat dengan terkejut bahwa jarang sekali perhatian difokuskan pada asal-usul dan pertumbuhan cinta, dalam karya-karya puisi dan filsafat dalam berbagai bahasa, yang ditulis oleh para penyair dan penulis yang paling sensasional tentang masalah cinta.

Will Durant selanjutnya menunjukkan bahwa bagian yang analitis dari materi kesusastraan dan sains mengenai cinta amat sangat terbatas. Ulasan yang khas berkisar dari reproduksi protozoa yang blasa, sampai kepada semangat pengorbanan diri dari Dante, atau ekstase puitis dari Franco Petrarca. Dalam semua karya tersebut, Durant tidak melihat suatu penyelidikan yang sempurna mengenai faktualitas yang mencengangkan, asal usul yang alami, faktor-faktor dalam pertumbuhan evolusinya yang sehat, dan aspek-aspek cinta lainnya yang serupa.

Sebelumnya, dalam buku ini, kita telah mengidentifikasi tiga aliran pemikiran yang kuno maupun modern mengenai asal-usul dan tujuan cinta, untuk menyimpulkan interaksinya yang berganda atau tunggal dengan naluri seksual. Kita telah melihat bahwa cinta, seperti yang dipahami di

Barat maupun di Timur, berbeda dengan nafsu birahi. Juga cinta telah diakui secara universal sebagai sesuatu yang terpuji dan mulia, sekalipun konseptualisasinya yang relevan berbeda, sebagaimana telah diterangkan. Yang masih harus diperiksa sekarang, terutama, adalah permasalahan cinta dalam hubungannya dengan kesucian, terutama untuk menspesifikasikan daerah dan kondisi di mana keduanya dapat berkembang.

Berkenaan dengan cinta dan kesucian, aturan-aturan sosial yang relevan sifatnya mungkin eksplisit atau implisit dalam terma-terma moral. Di mana kedua masalah itu diatur secara eksplisit, wanita mungkin diberi kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, sehingga mereka biasanya tidak didekati oleh laki-laki. Dalam situasi yang lain, di mana cinta dan kesucian dipromosikan secara implisit, tetapi tidak diatur, maka kedudukan wanita berada di tangan dan di bawah perlindungan laki-laki. Orang mungkin bertanya-tanya tentang manakah dari kedua perangkat kondisi ini yang mampu meningkatkan cinta dan kesucian.

Secara insidental, patut dicatat bahwa apa yang dinamakan masyarakat terbuka atau serba boleh, dalam kenyataannya, tidak mampu meningkatkan kondisi-kondisi hubungan cinta yang mendalam dan intens. Kondisi masyarakat tersebut membawa kepada sikap ugal-ugalan dan ceroboh dalam proses mencari keasyikan sementara, atau mengumbar diri dalam kenikmatan nafsu birahi yang cuma sekejap

saja. Maka, tidaklah mengherankan bila kedudukan wanita di lingkungan yang dikatakan bebas ini tetap saja rendah, sementara pria maupun wanita tetap terancam untuk kehilangan cinta dan respon timbal balik yang sejati dan menyentuh hati.

Lingkungan sosial yang permisif mendorong sensualitas dan keserbabolehan. Lingkungan semacam ini tidak mendorong ke arah cinta yang bermanfaat, yang dipandang mulia oleh para filosof dan sosiolog, dalam batasan efek-efeknya yang mendalam, sangat responsif, dan tidak egois.

Dalam kondisi sosial yang cocok, cinta sesungguhnya dapat memungkinkan pribadi yang dirasukinya mengonsentrasikan energi Individualnya untuk tujuan-tujuan yang baik, membuat persepsi mereka terang dan tajam, menanamkan rasa yang mendalam pada yang dicintai, serta meningkatkan kesejatan kekuatan pikiran dan prestasi.

Kualitas yang sehat dari cinta sejati telah dipuji bukan saja oleh orang zaman dahulu tetapi juga oleh penulis modern, bahkan termasuk sebagian yang mendukung usul kebebasan seksual baru. Dalam karya besarnya, *History of Civilization*, Will Durant menyebutkan tentang konotasi homoseksual pria dalam penggambaran tradisional bangsa Yunani tentang cinta dalam balada-balada mereka, dan episode-episode cinta pria-wanita dalam *Seribu Satu Malam* yang terkenal itu, yang berasal dari masa yang lebih dini dari Abad Pertengahan. Dia menunjukkan bahwa perhatian terhadap cinta yang

alami dalam cerita-cerita Timur tumbuh melebihi apa yang ada dalam seruan-seruan rutin Gereja kepada peningkatan kesucian dan kesalehan.

Lebih lanjut, Will Durant memandang karya sastra, seperti *Seribu Satu Malam*, sebagai satu sumber inspirasi yang mungkin bagi komposisi-komposisi lirik yang muncul kemudian di dunia. Ia menunjuk pernyataan luar biasa seorang penulis kontemporer Barat yang biasanya sarkatis, bahwa arti cinta bagi keragaan manusia sama dengan arti hidup bagi spiritualitas manusia.

Sesungguhnya, sebagaimana diamati Will Durant, banyak orang telah mulai bertanya-tanya bagaimana abstraksi seksualitas manusia dalam cinta yang paling bijaksana dapat diterangkan. Orang menjadi ingin tahu tentang faktor intelektual dan faktor lain yang serupa, yang mengubah kelaparan instinktif ala hewani, seperti yang kadang-kadang diperlihatkan oleh nafsu seks, menjadi cinta yang indah dan halus. Rasa Ingin tahu ini berkembang di sekitar persoalan bagaimana nafsu jasadi itu bisa menjadi kasih sayang yang bersifat spiritual.

Will Durant selanjutnya meninjau peluhuran batinlah dari nafsu jasadi dan renungan platonis yang ditimbulkannya mengenai orang yang dicintai, dalam berbagai konteks intelektual. Ia mengemukakan suatu pertanyaan: apakah peluhuran yang dikenakan di atas adalah akibat nyata dari pertumbuhan peradaban, yang meliputi perkawinan pada usia yang semakin tinggi?

Nampaknya ia percaya bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut mungkin sekali terletak pada kecenderungan manusia. Ia menunjukkan bahwa sesuatu yang dicari oleh seseorang dan tidak diperolehnya bisa menjadi sangat berharga dan luar biasa nilainya. Dengan demikian, penghargaan terhadap kecantikan dapat bervariasi sesuai dengan intensitas nafsu. Dan nafsu akan cenderung menjadi intensif apabila dikekang, dan surut apabila dipuaskan.

Will Durant menunjuk pendapat William James bahwa sikap malu wanita tidaklah naluriah, tetapi ditanamkan oleh generasi-generasi wanita sebelumnya secara turun-temurun, karena takut bahwa perilaku yang sebaliknya akan mengundang niat jahat ataupun penghinaan orang lain. Ia menunjukkan bahwa wanita yang tidak bersikap malu tidak akan mungkin mendapatkan perhatian yang lestari dari kaum laki-laki. Hanya wanita yang menahan diri dari sikap genit yang berlebih-lebihan dan yang menjaga diri dari mengundang atau memblurkan perhatian laki-laki kepada dirinya yang paling memikat hati kaum pria.

Menurut Will Durant, setiap keterbukaan aurat manusia dari keadaan tersembunyinya yang normal tidak akan membangkitkan selain dari perhatian iseng di pihak orang-orang yang melihatnya. Bagaimanapun, hal itu jarang membangkitkan nafsu secara seketika. Karena, bahkan lelaki muda sekalipun lebih menyukai kesucian pada gadis. Dengan berbuat demikian, mereka mungkin tidak dengan sen-

dirinya memahami bahwa kehalusan sikap kaum wanita dapat menjadi petunjuk reaksi bijaksana tingkat tinggi maupun kelembutan.

Lebih lanjut lagi, sikap malu kaum wanita mungkin akan mampu membuat mereka disayangi laki-laki, dan membangkitkan perasaan saling mencintai, dalamantisipasi perundingan perkawinan yang menyusul. Dengan demikian, laki-laki dapat didorong untuk meningkatkan kemampuan dan kemauannya ke arah prestasi-prestasi yang berarti, dengan membangkitkan energi-energi hidupnya yang, seandainya tidak demikian, akan tetap terpendam.

Pada saat yang sama, Will Durant menyebutkan kenyataan bahwa wanita muda modern nampaknya telah siap membuang moralitas konvensional, seakan-akan moralitas tersebut adalah pakaian lapuk yang tidak sesuai lagi dengan mode. Ia mengatakan bahwa wanita-wanita tersebut dapat menjadi berani, bukan saja untuk mempertontonkan dirinya tetapi juga dalam selera berpakaian. Konsekuensinya, daya imajinasi pria yang makin berkurang mengenai daya tarik wanita, dinyatakan olehnya, hanyalah efek buruk dari perubahan radikal dalam pandangan dan perilaku wanita. Ia berpendapat bahwa sekiranya bukan karena sisa-sisa daya imajinasi laki-laki yang masih ada, barangkali tidak akan ada lagi yang tersisa dari visualisasi kecantikan wanita.

Mengenai cinta romantis menurut Bertrand Russell, dapat kita kutip kata-katanya sendiri,

Hal yang pokok dari cinta romantis ialah bahwa ia memandang sang kekasih sebagai obyek yang sangat sulit untuk dimiliki, dan sangat berharga ... Kepercayaan akan nilai yang sangat besar dari wanita adalah efek psikologis dari kesulitan untuk memperolehnya. Dan, saya pikir, mungkin dapat dinyatakan bahwa apabila seorang laki-laki tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh seorang wanita, maka perasaannya kepada wanita tersebut tidak akan beroleh bentuk cinta yang romantis.³

Selanjutnya Russell menyatakan,

Dari segi pandang seni, sangat disayangkan apabila wanita terlampau mudah diperoleh; yang paling baik adalah bahwa ia harus sukar tapi tidak mustahil didapat ... Di lain pihak, dalam keadaan yang betul-betul bebas, seorang laki-laki yang memiliki kemampuan seni puisi cinta yang besar mungkin sekali akan beroleh banyak sukses melalul daya tariknya, sehingga ia akan jarang memerlukan usaha imajinatifnya yang terbaik untuk dapat merebut hati wanita.⁴

Lebih lanjut, dalam konteks yang lain, ia menyebutkan,

Kalangan orang modern yang telah mengalami emansipasi cinta, dalam pengertiannya yang serius, yang menjadi pokok pembahasan kita, sedang ditimpa bahaya yang baru. Apabila orang tidak lagi merasakan halangan moral apa pun dalam hubungan seksual pada setiap kesempatan, di mana bahkan

³ *Ibid.*, h. 49

⁴ *Ibid.*, h. 53-54

suatu rangsangan yang kecil saja akan mendorong ke situ, mereka akan terbiasa memisahkan seks dari emosi yang serius dan perasaan kasih sayang; bahkan mungkin mereka akan mengasosiasikannya dengan perasaan benci.⁵■

⁵ *Ibid.*, h. 38

KESIMPULAN

Adalah aneh bahwa Bertrand Russell menganggap tepat untuk menekankan perlunya cinta dalam pengertiannya yang serius hampir-hampir dengan nada seorang moralis. Kebebasan seksual baru yang diusulkannya belum dijelaskan sepenuhnya. Karena, ia berpendapat bahwa kesucian dan kesalehan boleh disingkirkan demi semua tujuan seksual. Ia menganggap perkawinan sama sekali tidak menghalangi cinta seksual yang bebas. Secara implisit, ia memuji hubungan yang bebas bahkan dengan bukan suami atau bukan istri yang sah, asal saja legitimasi kehamilan terjamin. Pendeknya, ia menyetujui segala macam hubungan seks yang tidak melibatkan kekerasan dan tidak membahayakan. Semua ini diserukannya terang-terangan, tampaknya karena ia tidak mendapatkan alasan apa pun untuk berpegang pada moralitas seksual konvensional, kecuali untuk membandingkan dan mengoordinasikan kepentingan pribadi seseorang dengan kepentingan umum.

Dengan pemikirannya yang ekstrim, seperti ditunjukkan di atas, Russell memang tidak dapat diharapkan untuk memproyeksikan citra moral yang tepat, yang dapat mengatur seksualitas manusia, untuk memupuknya atas dasar perasaan cinta dan kasih sayang yang halus. Bagaimanapun, jelas sekali bahwa Russell dan orang lain seperti dia telah berusaha memperkenalkan semacam seksualitas komunal. Masyarakat di mana cinta seksual merajalela, sulit sekali mengembangkan cinta yang sejati.

Bagaimanapun juga, dalam masyarakat serba boleh, cinta tidak akan sama artinya dengan yang ditafsirkan oleh para filosof kuno. Kita dapat mengingat kembali bahwa cinta selama ini telah ditampilkan sebagai puncak dari kehidupan seseorang dan sumber kegalrahan hidupnya, sebagai guru, pendidik, pemberi inspirasi, dan katalisator. Dalam kenyataannya, orang-orang yang menghabiskan seluruh hidupnya tanpa memperoleh kemanfaatan cinta tidaklah patut mengaku manusia.

Dalam konteks di atas, dapat dilihat dua masalah pokok. Yang pertama menyangkut pandangan bahwa cinta, sisi pandang kualitas dan tujuannya, berbeda dari nafsu hewani dan nafsu seks. Lagi pula, cinta termasuk dalam wilayah spiritualitas, yang aspek-aspeknya tidak serupa dengan prinsip-prinsip materialisme. Sekalipun demikian, ia dapat diterima bahkan dalam perspektif materi. Ini diakui oleh Bertrand Russell sendiri ketika ia mengatakan bahwa "cinta adalah sesuatu yang jauh lebih dari

sekadar nafsu untuk melakukan hubungan seks".¹

Lebih lanjut, Russell mengakui cinta dan, ironisnya, juga moralitas seksual ketika ia mengatakan:

Cinta mempunyai idealnya sendiri yang layak dan standar moralnya sendiri yang intrinsik. Standar-standar itu kabur dalam ajaran agama Kristen maupun dalam pemberontakan tanpa pilih bulu untuk menentang segala moralitas seksual, yang telah timbul di kalangan yang cukup besar dari generasi muda.²

Pokok yang kedua merinci aspek spiritual dari cinta. Spiritualitas cinta dinyatakan dalam dua tahap. Pada permulaannya, ia ditunjukkan oleh suatu keadaan cinta di mana keresahan dan intensitas berkembang dalam ketidakhadiran orang yang dicintai. Selanjutnya, cinta memanifestasikan diri dalam kegelisahan yang terus menerus dari rohani individu. Ini membawa kepada konsentrasi intelektual dan berkuasanya kesucian dan kebajikan dalam rohani orang yang mencintai, sehingga kadang-kadang terciptalah seorang genius. Dalam kasus yang mana pun, rohani manusia mengalami perubahan besar.

Namun, perubahan besar rohani manusia yang telah disebutkan di atas itu hanya mungkin dalam situasi di mana orang-orang yang bercinta berada dalam keadaan terpisah atau apabila cinta mereka

¹ *Ibid.*, h. 83

² *Ibid.*, h. 86-87

tidak terpenuhi. Tidak ada prestasi luhur yang dapat dicapai dalam kondisi di mana orang-orang yang saling mencintai tidak saling merindukan. Bagaimanapun, dalam hal seperti ini, bahkan cinta yang penuh gairah pun mungkin tidak akan mencapai ketinggian intensitasnya sendiri, di mana secara intrinsik ia mampu, guna mencapai kualitas-kualitas penting yang dicatat oleh para filosof.

Seorang pribadi mampu memanifestasikan cinta yang agung dari dalam dirinya sendiri. Kemudian rohaninya menjadi gelisah dan mencari ketenteraman dalam diri atau dalam bayangan orang yang dicintainya. Bayangan itu bahkan mungkin digambarkan melebihi tokoh yang sesungguhnya. Dengan demikian, bayangan tersebut memperoleh makna yang lebih besar bagi pencinta yang bersangkutan ketimbang wujud yang nyata dari dirinya sendiri.

Ketika pasangan yang saling mencintai tetap berada bersama-sama, maka kasih sayang dan kebalkan timbal balik maupun ketulusan dan kedamaian mungkin akan mereka pancarkan. Sepasang suami istri yang berusaha secara sehat akan mengalami pasang surut kebahagiaan dalam hidup mereka. Kemampuan bersama mereka untuk menghadapinya juga dapat ditingkatkan oleh keserasian spiritual dan intelektual mereka. Pada saat yang sama, mereka akan mampu mempertahankan integritas moral apabila masyarakat mereka rusak dan kotor. Mereka tidak akan tergoda oleh prospek-

prospek apa pun dari cinta seksual bebas yang disuguhkan oleh masyarakat mereka.

Pasangan yang mampu mempertahankan kesucian dan kebajikan, berbuat demikian dengan, pertama-tama, membatasi kenikmatan seksual mereka pada suami atau istri sendiri. Kemudian, di hari tua, ketika nafsu birahi seks telah menurun, mereka dapat mempertahankan kasih sayang timbal balik mereka dengan memupuk dan mengukuhkan kebersamaan yang suci dan saleh secara cermat.

Hak seorang istri untuk mendapatkan nafkah dan, secara praktis, untuk turut memiliki kekayaan suaminya merupakan ketetapan ekonomi dan finansial yang paling penting yang dilembagakan oleh perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Ketetapan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan sifat eksklusif dari hubungan suami istri. Interaksi yang asli antara suami istri, yang diantisipasi dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga, digambarkan dalam batasan usaha-usaha individual dan kolektif mereka, sebagaimana juga dalam pemeliharaan lingkungan sosial mereka secara patut.

Cinta kasih dan ketulusan timbal balik, juga kasih sayang dan kelembutan manusiawi, adalah atribut-atribut yang sangat diinginkan dalam pasangan suami istri, dalam konteks interaksi timbal balik dan sosial mereka. Sifat-sifat ini sering terlihat dalam masyarakat yang diatur oleh moral Islami. Dalam masyarakat lain, seperti masyarakat Barat, sifat-sifat ini jarang ditemukan.

Dalam kasus kekasih yang terpisahkan, rohani individu yang rindu mungkin sekali akan menjadi semakin peka dan tajam. Mereka akan terbang dan menyelam, sementara mereka pun akan terus saling tertarik dan menarik. Dalam kasus dua orang ber-cinta yang telah hidup bersatu, yang memperlihatkan kenikmatan kasih sayang yang timbal balik dan ketulusan yang mendalam, persatuan perkawinan mereka itu sendiri akan mampu menghasilkan prestasi-prestasi yang berarti. Orang mungkin akan bersikap skeptis terhadap kasus yang disebut pertama. Namun, sehubungan dengan kasus kedua, orang mungkin sekali akan setuju.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Surah al-Ruum: 21).

Ayat yang dikutip di atas mengandung dua kata kunci, yang menunjukkan tujuan Allah menciptakan pasangan manusia. Kata kunci itu ialah: *mawaddah* dan *rahmah*, yang berarti kelembutan cinta dan kasih sayang. Pengertian kata-kata tersebut sudah jelas: Tuhan bukan hanya menciptakan wanita sebagai pasangan untuk pria, tetapi Ia menunjukkan juga bahwa perpasangan tersebut telah menyiratkan penanaman kualitas-kualitas kemanusiaan yang tersebut di atas.

Tidak perlu ditambahkan lagi bahwa kualitas-kualitas kemanusiaan tersebut sesungguhnya jauh berbeda dari kualitas-kualitas sensualitas, atau *libido*, sebagaimana yang ditafsirkan oleh sebagian masyarakat modern. Maulawi Jalaluddin Rumi, yang umum dikenal di Barat dengan nama Rumi, mencerminkan pokok yang disebut di atas dalam stanzanya sebagai berikut,

*Dunia berhutang budi pada Tuhan atas
keindahannya,*

Apa yang dibentuk-Nya tak akan hilang keindahannya,

*Karena dunia telah diciptakan-Nya sebagai rumah
manusia,*

*Betapa cinta Adam pada Hawa 'kan bisa musnah?
Begitulah halnya umat manusia,*

*Cinta insanl bukanlah untuk makhluk hewani,
Karena cinta suci dan kasih sayang hanya bagi
manusia,*

Hewan hanya kenal syahwat dan birahi.

Menurut Will Durant, cinta memperoleh kesempurnaannya apabila terpelihara sampai hari tua. Di kala itu, ia akan memberikan efek sebagai bantalan di masa-masa sunyi hari tua menjelang maut. Pandangannya ini menguatkan kenyataan bahwa cinta menjangkau jauh melewati *libido*; seseorang yang bersandar pada *libido* saja akan sia-sia, dan yang mendasarkannya pada naluri seksual semata-mata adalah dangkal.

Dalam kenyataannya, Will Durant percaya bahwa jiwa cinta dapat terus hidup melampaui titik-titik

terakhir dari kesegaran fisiologis manusia. Di masa tua, hati yang bercinta akan tetap mempertahankan keunggulan spiritualnya yang segar, sementara kebutuhan-kebutuhan emosional dari jasad dipenuhi secara sempurna pada suatu basis yang lestari.

Sebagai kesimpulan, cinta memperoleh makna apabila kualitas-kualitas manusiawinya yang intrinsik dipupuk dan dinyatakan. Perpisahan dari sepasang manusia yang bercinta akan lebih memperkuat pandangan ini. Perkembangan sepenuhnya dari cinta diperoleh dengan kesucian dan ketulusan budi orang-orang yang bercinta.

Cinta yang sejati cenderung sulit berkembang dalam masyarakat sekuler yang serba boleh dalam lapangan seksual. Masyarakat seperti ini tidak memberikan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan cinta, bahkan dalam konteks yang romantik atau puitis sekalipun. Rata-rata pasangan suami istri dalam masyarakat modern tak mempunyai perspektif yang menyeluruh seperti perspektif Islam, sehingga mereka tetap tidak mampu untuk mendapatkan hubungan cinta yang tulus dan mempersatukan secara mendalam.

